

SKRIPSI

PENGARUH INFLASI TERHADAP KURS, SUKU BUNGA DAN JUMLAH
UANG BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 2008-2017

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



OKY NUR ARYA PUTRA MAHARDIKA

155110522

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU

2019

Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau



FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Alamat : Jl. Kaharuddin Nasution No 113 Perhentian Marpoyan
Telp : (0761)674681 Fax : (0761) 674834
Pekanbaru 28284

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap mahasiswa:

Nama : Oky Nur Arya Putra Mahardika
NPM : 1509021003
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Jenjang Pendidikan : Sarjana (S1)
Judul Penelitian : PENGARUH INELASTIS TERHADAP KURS, SUKU BUNGA DAN JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 2008-2017

MENYETUJUI

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dra.Hj. Ellyan Sastra Ningsih, M.Si

Sinta Yulianti, SE, M.Dev

MENGETAHUI

DEKAN

KETUA JURUSAN

Drs. Afrar, M.Si, Ak, CA

Dra.Hj. Ellyan Sastra Ningsih, M.Si



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jl. Kaharuddin Nasution No.113 Perhentian Marpoyan

Telp (0761) 674681 Fax : (0761) 674834 Pekanbaru 28284

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : OKY NUR ARYA PUTRA MAHARDIKA
NPM : 155110522
FAKULTAS : EKONOMI
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
PEMBIMBING I : DRA.HJ. ELLYAN SASTRA NINGSIH, M.SI
PEMBIMBING II : SINTA YULYANTI, SE, M.DEV
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH INFLASI TERHADAP KURS, SUKU BUNGA
DAN JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA TAHUN
2008-2017.

PEMBIMBING I

Dra.Hj. Ellyan Sastra Ningsih, M.Si

PEMBIMBING II

Sinta Yulyanti, SE, M.Dev

DISETUJUI

MENGETAHUI

DEKAN

Drs. Abrar, M.Si, Ak, CA

KETUA JURUSAN

Dra.Hj. Ellyan Sastra Ningsih, M.Si

LEMBARAN PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

NAMA : OKY NUR ARYA PUTRA MAHARDIKA
NPM : 155410923
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNA
JUDUL : PENGARUH INFLASI TERHADAP KURS, SUKU BUNGA DAN JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 2008-2017

Team penguji

Nama

1. Drs. M.Nur. MM
2. Hj. Nawarti Bustamam, SE., M.Si
3. Drs. H. Armis., M.Si

Tanda tangan

Di Setujui

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

(Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih, M. Si)

(Sinta Yulyanti, SE. M.Ec)

KETUA JURUSAN
EKONOMI PEMBANGUNAN

(Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih, M. Si)

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : OKY NUR ARYA PUTRA MAHARDIKA
 NPM : 155110522
 FAKULTAS : EKONOMI
 PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
 JENJANG PENDIDIKAN : STRATA I (SI)
 SPONSOR : Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih , M.Si
 CO SPONSOR : Sinta Yulianti, SE., MEC, Dev
 JUDUL SKRIPSI : **PENDARUH INFLASI TERHADAP KURS, SUKU BUNGA DAN JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 2008-2017.**

NO	Tanggal	Sponsor	Co Sponsor	Catatan Pembimbing	Paraf
1	23/11/2018	X		Perbaiki Sistematika Penulisan dan Formulasi BAB III.	
2	28/11/2018	X		Perbaiki Pembahasan BAB II.	
3	29/11/2018		X	Perbaiki Rumusan Masalah, Tujuan, Hipotesis, Teori	
4	04/12/2018		X	Perbaiki Tujuan, Analisis Data Dan Daftar Pustaka.	
5	05/12/2018		X	Acc Seminar Proposal.	
6	11/2/2019	X		Tambuh Teroi Dan Gambaran Umum.	
7	14/2/2019	X		Sempurnakan Hasil.	
8	15/2/2019	X		Acc Seminar Hasil.	
9	20/2/2019		X	Cek Analisis Data, BAB V, Perbaiki Input Data.	
10	27/2/2019		X	Perbaiki BAB IV dan Pembahasan.	
11	1/3/2019		X	Acc Seminar Hasil	

Pekanbaru Maret 2019

Dr. Firdaus AR, SE. Msi, AK. CA


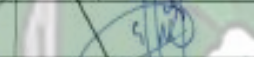
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No 113 Marpoyan Pekanbaru Telp 647647

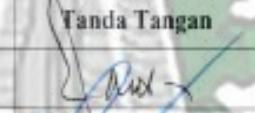
BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN SKRIPSI

Nama : Oky Nur Arya Putra Mahardika
NPM : 155110522
Jurusan : Ekonomi Pembangunan / S1
Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2008-2019
Hari/Tanggal : Kamis 28 Maret 2019
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi UIR

Dosen Pembimbing

No	Nama	Tanda Tangan	Keterangan
1	Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si		
2	Sinta Yulyanti, SE., M.Ec., Dev		

Dosen Pembahas / Penguji

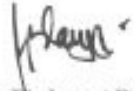
No	Nama	Tanda Tangan	Keterangan
1	Drs. M. Nur., MM		
2	Drs. H. Armis., M.Si		
3	Hj. Nawarti Bustamam, SE., M.Si		

Hasil Seminar : *)

1. Lulus (Total Nilai)
2. Lulus dengan perbaikan (Total Nilai 202,4/3 = 67,46)
3. Tidak Lulus (Total Nilai)

Mengetahui
An.Dekan

Pekanbaru, 28 Maret 2019
Ketua Prodi


Dr. Firdaus AR, SE, M.Si, Ak.CA
Wakil Dekan I


Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si

*) Coret yang tidak perlu

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jalan Kaharuddin Nst Km 11 No 113 Marpoyan Pekanbaru Telp 647647

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI / MEJA HIJAU

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau No: 1729/Kpts/FE-UIR/2019, Tanggal 27 Maret 2019, Maka pada Hari Kamis 28 Maret 2019 dilaksanakan Ujian Oral Komprehensif/Meja Hijau Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau pada Program Studi **Ekonomi Pembangunan S1 Tahun Akademis 2018/2019.**

- | | |
|-------------------------|---|
| 1. Nama | : Oky Nur Arya Putra Mahardika |
| 2. N P M | : 155110522 |
| Jurusan | : Ekonomi Pembangunan S1 |
| 4. Judul skripsi | : Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2008-2019 |
| 5. Tanggal ujian | : 28 Maret 2019 |
| 6. Waktu ujian | : 60 menit. |
| 7. Tempat ujian | : Ruang Sidang Meja Hijau Fekon UIR |
| 8. Lulus Yudicium/Nilai | : <i>lws/73,56 (B+)</i> |
| 9. Keterangan lain | : Aman dan lancar. |

PANITIA UJIAN

Ketua

Dr. Firdaus AR, SE, M.Si, Ak.CA
Wakil Dekan bid. Akademis

Sekretaris

Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si
Ketua Prodi EP S1

Dosen penguji :

- | | |
|--|---------|
| 1. Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si | (.....) |
| 2. Sinta Yulyanti, SE., M.Ec., Dev | (.....) |
| 3. Drs. M. Nur., MM | (.....) |
| 4. Drs. H. Armis., M.Si | (.....) |
| 5. Hj. Nawarti Bustaman, SE., M.Si | (.....) |

Saksi

- | | |
|------------------------------|---------|
| 1. M. Irfan Rosyadi, SE., ME | (.....) |
|------------------------------|---------|

Pekanbaru 28 Maret 2019

Mengetahui
Dekan,

Drs. H. Alfar, M.Si, Ak.CA

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jalan Kaharuddin Nst Km 11 No 113 Marpovan Pekanbaru Telp 647647

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Nama : Oky Nur Arya Putra Mahardika
 NPM : 155110522
 Judul Proposal : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2008-2017
 Pembimbing : 1. Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si
 2. Sinta Yulianti, SE., M.Ec., Dev
 Hari/Tanggal Seminar : Kamis 13 Desember 2018

Hasil Seminar dirumuskan sebagai berikut :

1. Judul : Disetujui/ditolak/perlu diseminarkan *)
2. Permasalahan : Jelas/tidak jelas/terlalu kabur/perlu dirumuskan kembali *)
3. Tujuan Penelitian : Jelas/mengambang/perlu diperbaiki *)
4. Hipotesa : Cukup tajam/perlu dipertajam/di perbaiki *)
5. Variabel yang diteliti : Jelas/Kurang jelas *)
6. Alat yang dipakai : Cocok/belum cocok/kurang *)
7. Populasi dan sampel : Jelas/tidak jelas *)
8. Cara pengambilan sampel : Jelas/tidak jelas *)
9. Sumber data : Jelas/tidak jelas *)
10. Cara memperoleh data : Jelas/tidak jelas *)
11. Teknik pengolahan data : Jelas/tidak jelas *)
12. Daftar kepustakaan : Cukup/belum cukup mendukung pemecahan masalah Penelitian *)
13. Teknik penyusunan laporan : Telah sudah/belum memenuhi syarat *)
14. Kesimpulan tim seminar : Perlu/tidak perlu diseminarkan kembali *)

Demikianlah keputusan tim yang terdiri dari :

No	Nama	Jabatan pada Seminar	Tanda Tangan
1.	Dra.Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si		1.
2.	Sinta Yulianti, SE., M.Ec., Dev		2.
3.	Drs. H. Armis., M.Si		3.
4.	Drs. M. Nur., MM		4.
5.	Hj. Nawarti Bustamam, SE., M.Si		5.
6.	Prof. Dr. H. Detri Karya, SE., MA		6.

Coret yang tidak perlu

Mengetahui
An. Dekan bidang Akademis



Dr. Firdaus AR, SE, M, SLak, CA

Pekanbaru, 13 Desember 2018
Sekretaris



Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Nomor: 776 /Kpts/FE-UIR/2018

TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA S1

Bismillahirrohmanirrohim

DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- Menimbang:
1. Surat penetapan Ketua Jurusan / Program Studi Ekonomi Pembangunan Tanggal 12 September 2018 tentang penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa
 2. Bahwa dalam membantu mahasiswa untuk menyusun skripsi sehingga mendapat hasil yang baik perlu ditunjuk Dosen Pembimbing yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap mahasiswa tersebut

- Mengingat:
1. Surat Mendikbud RI:
 - a. Nomor: 0880/U/1997
 - b. Nomor: 0213/0/1987
 - c. Nomor: 0378/U/1986
 - d. Nomor: 0387/U/1987
 2. Surat Keputusan BAN-PT Depdiknas RI:
 - a. Nomor: 192/SK/BAN-PT/Ak-XV/S/IX/2013, tentang Akreditasi Eko. Pembangunan
 - b. Nomor: 197/SK/BAN-PT/Ak-XV/S/IX/2013, tentang Akreditasi Manajemen
 - c. Nomor: 197/SK/BAN-PT/Ak-XV/S/IX/2013, tentang Akreditasi Akuntansi S1
 - d. Nomor: 001/SK/BAN-PT/Ak-XV/S/IX/2013, tentang Akreditasi D.3 Akuntansi
 3. Surat Keputusan YL PDI/1987:
 - a. Nomor: 66/Skep/00P/II/1987
 - b. Nomor: 10/Skep/YL/PL/IV/1987
 4. Statuta Universitas Islam Riau tahun 2013
 5. Surat Edaran Rektor Universitas Islam Riau tanggal 10 Maret 1987
 - a. Nomor: 510/A-UIR/4-1987

MEMUTUSKAN

- Menetapkan penyusunan:
1. Mengangkat Saudara-saudara yang tersebut namanya di bawah ini sebagai pembimbing dalam skripsi yaitu:

No	Nama	Jabatan/Golongan	Keterangan
1.	Dra. Hj. Ellyani Sastraningsih, M.Si	Lektor Kepala, D/a	Pembimbing I
2.	Sinta Yulyantr, SE.,M.Dev	Assisten Ahli, C/b	Pembimbing II

2. Mahasiswa yang dibimbing adalah:
Nama : Oey Arya Putra Mahandha
N P M : 155170523
Jurusan/Jenjang Pended. : Ekonomi Pembangunan / S1
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Pendapatan Ojek Online dan Ojek Konvensional di Kota Pekanbaru
3. Tugas pembimbing adalah berpedoman kepada Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Riau Nomor: 52/UIR/Kpts/1989 tentang pedoman penyusunan skripsi mahasiswa di lingkungan Universitas Islam Riau.
4. Dalam pelaksanaan bimbingan supaya memperhatikan usul dan saran dari forum seminar proposal
5. Kepada pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Riau.
6. Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini segera akan ditinjau kembali.
Kutipan: Disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan menurut semestinya.

Ditetapkan di: Pekanbaru
Pada Tanggal: 12 September 2018
Dekan,

Dr. Abrar, M.Si, Ak., CA

Tembusan : Disampaikan pada:

1. Yth : Bapak Rektor Universitas Islam Riau
2. Yth : Sdr. Kepala Biro Keuangan UIR di Pekanbaru.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : OKY NUR ARYA PUTRA MAHARDIKA
TEMPAT/TGL. LAHIR : MEDAN, 16 MARET 1997
NPM : 155110522
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH INFLASI TERHADAP KURS,
SUKU BUNGA DAN JUMLAH UANG
BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 2008-2017

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat ini adalah murni dari hasil karya saya, bukan merupakan hasil karya orang lain (bukan plagiat/duplikat) dan sistematika penulisannya sudah mengikuti kaedah dari karya tulis ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Pekanbaru, April 2019
Yang Membuat Pernyataan



OKY NUR ARYA PUTRA MAHARDIKA

ABSTRAK

PENGARUH INFLASI TERHADAP KURS, SUKU BUNGA DAN JUMLAH UANG BEREDAR (JUB) DI INDONESIA TAHUN 2008-2017

OLEH :

OKY NUR ARYA PUTRA MAHARDIKA

155110522

(Dibawah Bimbingan Pembimbing I : Dra. Hj. Ellyan Sastra Ningsih, M. Si,
Pembimbing II : Sinta Yulyanti, SE. M.Dev)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs, Suku Bunga Dan Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia Tahun 2008-2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap faktor-faktor tersebut di Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi linier sederhana. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series (10 tahun). Hasil penelitian yang telah di olah menggunakan E-views menghasilkan R² dan Uji T sebagai berikut. Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs R²= 0.003775 berarti bahwa sebesar 0,37% variabel bebas (Inflasi) sudah mewakili untuk menjelaskan variabel terikat (Kurs), sedangkan sisanya sebesar 99,63% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Uji T (parsial) 0,8661 > 0,05 maka H₀ diterima berarti secara parsial Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kurs di Indonesia. Pengaruh Inflasi Terhadap Suku Bunga R²= 0.591045 berarti bahwa sebesar 59,10% variabel bebas (Inflasi) sudah mewakili untuk menjelaskan variabel terikat (Suku Bunga), sedangkan sisanya sebesar 40,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Uji T (parsial) 0,0094 < 0,05 maka H₀ ditolak. Hal tersebut berarti secara parsial Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Suku Bunga di Indonesia. Dan Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB) R²= 0.156162 berarti bahwa sebesar 15,61% variabel bebas (Inflasi) sudah mewakili untuk menjelaskan variabel terikat (Jumlah Uang Beredar), sedangkan sisanya sebesar 84,39% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Berdasarkan uji T (parsial) 0,2584 > 0,05 maka H₀ diterima. Hal tersebut berarti secara parsial Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

Kata kunci: Inflasi, Kurs, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar.

ABSTRACT

THE EFFECT OF INFLATION ON COURSES, INTEREST FLOWS AND AMOUNT OF MONEY (JUB) IN INDONESIA 2008-2017

BY:

OKY NUR ARYA PUTRA MAHARDIKA
155110522

(Under Guidance I: Dra. Hj. Ellyan Sastra Ningsih, M. Si, Advisor II: Sinta Yulyanti, SE. M.Dev)

This study aims to determine the effect of inflation on exchange rates, interest rates and the amount of money circulating (JUB) in Indonesia in 2008-2017. The purpose of this study is to analyze the effect of inflation on these factors in Indonesia. The data analysis method used in this study is simple linear regression analysis. The data used in this study is time series data (10 years). The results of the research that have been processed using E-views produce R² and T Test as follows. Influence of Inflation on Exchange Rate R² = 0.003775 means that 0.37% of the independent variable (Inflation) has been represented to explain the dependent variable (Exchange Rate), while the remaining 99.63% is explained by other variables outside the model. T test (partial) 0.8661 > 0.05 then H₀ accepted means that partially Inflation has a negative and not significant effect on the Exchange Rate in Indonesia. Influence of Inflation on Interest Rate R² = 0.591045 means that 59.10% of the independent variable (Inflation) has been represented to explain the dependent variable (Interest Rate), while the remaining 40.9% is explained by other variables outside the model. T test (partial) 0.0094 < 0.05 then H₀ is rejected. This means that partially Inflation has a positive and significant effect on Interest Rates in Indonesia. And the Influence of Inflation on the Money Supply (JUB) R² = 0.156162 means that 15.61% of the independent variable (Inflation) has been represented to explain the dependent variable (Money Supply), while the remaining 84.39% is explained by other variables outside the model. Based on the T test (partial) 0.2584 > 0.05 then H₀ is accepted. This means that partially Inflation has a negative and not significant effect on the amount of money circulating in Indonesia.

Keywords: Inflation, Exchange Rate, Interest Rate and Amount of Money Supply.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “PENGARUH INFLASI TERHADAP KURS, SUKU BUNGA DAN JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 2008-2017”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk ujian oral comprehensive sarjana lengkap sebagai tanda untuk menyelesaikan gelar Strata-1 di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari segala pihak. Karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Abrar, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
2. Ibu Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Riau serta Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta saran kepada penulis selama penyelesaian outline ini.
3. Ibu Sinta Yulyanti, SE. M.Dev selaku Pembimbing II yang telah memberikan saran dan kritikan yang membangun untuk perbaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan pengajaran selama dibangku perkuliahan beserta staff pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau khusus nya pada Jurusan Ekonomi Pembangunan.
5. Khususnya penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua Ayah (Oyon) dan Ibu (Misnartati Yeni), serta kedua Adik saya (Aynursyifa dan

Ervan) yang telah memotivasi, mendoakan dan memberikan kasih sayang baik secara langsung maupun tersirat, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan harapan dan keinginan dalam mencapai cita-cita.

6. Terimakasih kepada Hanny, Lika, Eti, Maya (KAWAII SQUAD), Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat yang merupakan keluarga kedua yang dari dulu selalu support dan mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada teman-teman dekatku Puput, Willy, Khairul yang memberikan dukungan dan doa dalam penyusunan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada dave dan arif yang telah memberikan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada teman-teman EP B dan EP A angkatan 2015 yang memberikan dukungan dan doa dalam penyusunan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada seluruh teman-teman organisasi khususnya organisasi yang ada di lingkungan Fakultas Ekonomi yaitu HIMMEP yang memberikan support dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Dan kepada semua pihak dan teman-teman yang belum disebutkan namanya, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis berharap kepada semua pihak dapat memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan pada masa yang akan datang. Semoga

ripsi ini bermanfaat kepada semua pembaca sekaligus kepada rekan-rekan yang akan melakukan penelitian pada bidang yang sama.

Pekanbaru,.....Februari 2019



Okny Nur Arya Putra Mahardika
NPM: 155110522

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penulisan.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Landasan Teori.....	11
2.1.1. Pengertian Inflasi.....	11
2.1.1.1. Teori Inflasi.....	12
2.1.1.2. Sumber Inflasi.....	15
2.1.1.3. Jenis-Jenis Inflasi.....	18
2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi.....	19
2.1.2.1. Nilai Tukar (Kurs).....	19
2.1.2.2. Suku Bunga.....	22
2.1.2.3. Jumlah Uang Beredar (JUB).....	24
2.1.2.4. Hubungan Nilai Tukar (Kurs) Dengan Inflasi.....	26
2.1.2.5. Hubungan Suku Bunga Dengan Inflasi.....	27
2.1.2.6. Hubungan Jumlah Uang Beredar (JUB) Dengan Inflasi.....	28
2.1.3. Kebijakan-Kebijakan Dalam Mengatur Inflasi.....	29

2.1.3.1. Kebijakan Moneter.....	29
2.1.3.2. Kebijakan Fiskal.....	33
2.1.3.3. Kebjiakan Non-Moneter Dan Non-Fiskal.....	35
2.1. Penelitian Terdahulu.....	36
2.2. Hipotesis.....	38
BAB III METODEDE PENLITIAN.....	39
3.1. Lokasi Penelitian.....	39
3.2. Populasi dan Sampel.....	39
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	39
3.4. Teknik Metode Pengumpulan Data.....	39
3.5. Metode Analisis Data.....	40
3.5.1. Analisis Regresi Linier Sederhana.....	40
3.5.2. Uji Statistik.....	41
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	42
4.1. Letak Geografis Wilayah Indonesia.....	42
4.2. Kondisi Demografi Indonesia.....	43
4.3. Perkembangan Penduduk Indonesia.....	45
4.4. Gambaran Inflasi Di Indonesia.....	45
4.5. Gambaran Kurs Di Indonesia.....	47
4.6. Gambaran Suku Bunga Di Indonesia.....	50
4.7. Gambaran Jumlah Uang Beredar Di Indonesia.....	52
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
5.1. Deskripsi Data Penelitian.....	55
5.1.1. Inflasi.....	56
5.1.2. Kurs.....	56
5.1.3. Suku Bunga.....	56
5.1.4. Jumlah Uang Beredar (JUB).....	57
5.2. Hasil Penelitian.....	57

5.2.1. Uji Statistik.....	57
5.2.1.1. Uji T.....	57
5.2.1.2. Uji R ²	57
5.2.1.3. Pengaruh Inflsi Terhadap Kurs Di Indonesia.....	58
5.2.1.4. Pengaruh Inflsi Terhadap Suku Bunga Di Indonesia.....	60
5.2.1.5. Pengaruh Inflsi Terhadap JUB Di Indonesia.....	62
5.3. Pembahasan.....	64
5.3.1. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs.....	64
5.3.2. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Suku Bunga.....	66
5.3.3. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap JUB.....	68
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
6.1. Kesimpulan.....	72
6.2. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Inflasi Kurs, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar (JUB) Pada Tahun 2008-2017 Di Indonesia	5
Tabel 4.1 Data Provinsi Dan Ibukota Yang Ada Di Indonesia	44
Tabel 5.1 Data Perkembangan Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar (JUB) Pada Tahun 2008-2017 Di Indonesia	54
Tabel 5.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs Di Indonesia	58
Tabel 5.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Suku Bunga Di Indonesia	60
Tabel 5.4 Pengaruh Inflasi Terhadap JUB Di Indonesia	62



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1 Kurva Distribusi T 41



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap agregat makro ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, dan tingkat bunga dan distribusi pendapatan. Inflasi merupakan dilema yang menghantui perekonomian setiap negara, apalagi bagi negara-negara berkembang yang ada di dunia.

Perekonomian suatu negara dapat dikatakan sehat jika pertumbuhan ekonominya stabil serta menunjukkan arah yang positif. Hal tersebut tercermin dari kegiatan ekonomi makro. Salah satu indikator ekonomi makro untuk melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi karena inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan internasional, nilai utang piutang antar negara, tingkat bunga, tabungan domestik, pengangguran, dan kesejahteraan masyarakat.

Inflasi juga sangat berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal. Tingkat harga merupakan *opportunity cost* bagi masyarakat dalam memegang (*holding*) asset finansial. Semakin tinggi perubahan tingkat harga maka makin tinggi juga *opportunity cost* untuk memegang asset finansial. Artinya masyarakat akan merasa beruntung jika memegang asset dalam

bentuk riil dibandingkan asset finansial jika tingkat harga tetap tinggi. Jika aset finansial luar negeri dimasukkan dimasukkan sebagai pilihan asset, maka perbedaan tingkat inflasi dalam negeri dan internasional dapat menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menjadi *overload* dan pada gilirannya akan menghilangkan daya saing komoditas Indonesia.

Salah satu ciri kegiatan perekonomian sekarang ini adalah sulit lepas dari beberapa permasalahan makroekonomi seperti yang dikemukakan di atas. Sistem pasar bebas yang menyerahkan kegiatan ekonomi kepada mekanisme pasar biasanya gagal atau tidak selalu berhasil dalam memecahkan permasalahan ekonomi. Masalah ini dapat membawa dampak buruk kepada masyarakat, misalnya masalah inflasi kalau terlalu berfluktuasi atau tidak stabil maka akan menyebabkan dampak buruk bagi perekonomian sehingga pemerintah perlutangan untuk mengatasi hal tersebut atau paling tidak meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan.

Friedman dan Baily (1995:18) inflasi adalah terjadinya kenaikan tingkat harga secara keseluruhan. BI mendefinisikan inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus dan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Tamny (2010:1) mencari kejelasan arti sebenarnya inflasi. Dia mengatakan peraih Nobel Milton Friedman telah berjasa menggambarkan inflasi sebagai inflasi selalu dan terjadi di setiap tempat dan merupakan fenomena moneter. Tamny juga menyatakan dengan merujuk kepada definisi inflasi Friedman dalam era 1970an dimana inflasi selalu menjadi gejala

tumbangnya nilai mata uang pada ketika itu. Tamny juga menyatakan dengan merujuk kepada pernyataan Ben Bernanke bahwa inflasi merupakan fungsi dari terlalu banyaknya pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap agregat makro ekonomi. Pertama, inflasi domestik yang tinggi menyebabkan tingkat balas jasa riil terhadap aset finansial domestik menjadi rendah (bahkan seringkali negatif), sehingga dapat mengganggu mobilisasi dana domestik dan bahkan dapat mengurangi tabungan domestik yang menjadi sumber dana investasi. Kedua, inflasi dapat menyebabkan daya saing barang ekspor berkurang dan dapat menimbulkan defisit dalam transaksi berjalan dan sekaligus dapat meningkatkan utang luar negeri. Ketiga, inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan dengan terjadinya transfer sumber daya dari konsumen dan golongan berpenghasilan tetap kepada produsen. Keempat, inflasi yang tinggi dapat mendorong terjadinya pelarian modal ke luar negeri. Kelima, inflasi yang tinggi akan dapat menyebabkan kenaikan tingkat bunga nominal yang dapat mengganggu tingkat investasi yang dibutuhkan untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu (Hera Susanti dkk, 1995).

Inflasi pada dasarnya perlu dihindari sebagaimana permasalahan ekonomi yang lain dikarenakan dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Inflasi cenderung menurunkan taraf kemakmuran masyarakat suatu negara. Salah satu dampak yang dirasakan dari adanya inflasi adalah merosotnya nilai uang yang secara riil dipegang masyarakat. Pendapatan masyarakat yang jumlahnya tetap yang tidak dapat mengikuti kenaikan harga akan menyebabkan pendapatan riil

masyarakat tersebut menurun. Inflasi juga menurunkan daya beli, terutama bagi masyarakat miskin atau masyarakat berpenghasilan tetap atau rendah. Inflasi juga dapat menurunkan minat masyarakat untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Bila orang enggan menabung, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang.

Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin tidak baik atau semakin memburuk jika inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi akan cenderung menjadi bertambah cepat apabila tidak segera diatasi. Inflasi yang bertambah serius cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor, dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 1997:16).

Masalah inflasi sebenarnya bisa disebabkan oleh pelaku-pelaku dalam perekonomian itu sendiri seperti, pemerintah, jika penerimaan pemerintah lebih kecil daripada pengeluaran, maka pemerintah dapat mencetak uang baru, hal ini akan dapat menimbulkan inflasi jika tidak diimbangi dengan penambahan produksi yang akan ditawarkan kepada masyarakat. Dari pihak swasta inflasi dapat terjadi jika pihak swasta banyak menerima kredit dengan jumlah besar. Perusahaan dan pemerintah yang melakukan kegiatan ekspor-impor dapat juga menyebabkan inflasi jika ekspor lebih besar daripada impor maka devisa yang diterima akan menambah jumlah uang yang beredar di dalam negeri sehingga kemungkinan dapat menimbulkan inflasi (Judisseno, 2002).

Dipandang dari sudut pandang ilmu ekonomi ada banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya inflasi pada suatu perekonomian. Namun setidaknya

faktor-faktor yang menyebabkan inflasi dapat diringkas menjadi 2 (dua) saja, yaitu: inflasi yang diakibatkan perubahan dalam permintaan agregat (yang biasanya disebabkan perubahan dalam likuiditas dalam perekonomian) dan inflasi yang diakibatkan perubahan dalam penawaran agregat (Sukirno, 2000:483).

Inflasi pada dasarnya disebabkan oleh adanya suatu kesenjangan antara kelebihan permintaan agregat dalam perekonomian yang tidak mampu diimbangi penawaran agregat yang ada dalam perekonomian itu. Keinginan masyarakat untuk melakukan pengeluaran yang direncanakan apabila tidak mampu diimbangi dengan pemenuhan produksi yang mencukupi maka akan berdampak inflatoir.

Berikut Merupakan Tabel Perkembangan Inflasi, Kurs, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar (JUB) Pada Tahun 2008-2017 di Indonesia.

Tabel 1.1 : Perkembangan Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar (JUB) Tahun 2008-2017.

Tahun	Inflasi (%)	Kurs (Rupiah)	Suku Bunga (%)	Jumlah Uang Beredar (Rupiah)
2008	11,06	10.895	9,25	1.895.839.000.000
2009	2,78	9.353	6,5	2.141.384.000.000
2010	6,96	8.946	6,5	2.471.206.000.000
2011	3,79	9.023	6	2.877.220.000.000
2012	4,30	9.622	5,75	3.304.645.000.000
2013	8,38	12.128	7,5	3.730.197.000.000
2014	8,36	12.378	7,75	4.173.327.000.000
2015	3,35	13.726	7,5	4.548.800.000.000
2016	3,02	13.369	4,75	5.004.977.000.000
2017	3,61	13.279	4,25	5.419.165.050.000

Sumber: Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), 2018.

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa perkembangan inflasi pada setiap tahunnya mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2008 mengalami tingkat

inflasi yang tinggi sebesar 11,06%, hal ini sejalan dengan meningkatnya suku bunga pada tahun tersebut sebesar 9,25%, agar dapat menjaga kestabilan perekonomian di Indonesia dan tidak berdampak besar ke faktor-faktor lainnya. Sedangkan inflasi terendah berada di tahun 2009 sebesar 2,78% dan suku bunga sebesar 6,50% hal ini pun menyebabkan perekonomian agar tetap stabil seperti elemen atau variable kurs dan Jumlah Uang Beredar (JUB) yang meningkat dari tahun sebelumnya. Kenaikan inflasi di Indonesia di sebabkan oleh beberapa hal seperti meningkatnya tingkat impor, membengkaknya hutang luar negeri, pertumbuhan ekonomi yang melambat sehingga mengakibatkan kestabilan perkonomian Indonesia melemah dan menyebabkan barang-barang atau jasa di pasar menjadi naik.

Ada beberapa variabel yang dapat mempengaruhi inflasi antara lain Kurs, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar (JUB). Kurs merupakan harga satu satuan mata uang asing dalam uang dalam negeri. Kurs memainkan peranan yang amat penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama.

Suku bunga merupakan pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. suku bunga dapat dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Dimana suku bunga nominal adalah rasio antara

jumlah uang yang dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang dipinjam, sedangkan suku bunga riil lebih menekankan pada rasio daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI). Suku bunga riil adalah selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi.

Jumlah uang beredar adalah perubahan jumlah uang beredar ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan serta bank sentral. Proses bagaimana interaksi ini berjalan, di bawah ini akan dijelaskan mulai dari proses sederhana hingga yang lebih kompleks (lebih realistis). Proses sederhana guna mengetahui proses yang sederhana tentang penciptaan kredit (dus juga proses perubahan jumlah uang beredar) maka perlu dilakukan penyederhanaan keadaan yang nyata terjadi melalui penggunaan beberapa anggapan anggapan. Anggapan ini tentu saja tidak realistis. Namun, apabila proses yang sederhana ini sudah dipahami, dengan meninggalkan atau mengubah anggapan-anggapan tersebut bisa dipahami proses yang lebih kompleks tanpa kehilangan jejak.

Berdasarkan dari uraian latar belakang, maka penulis melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam tentang permasalahan yang ada dengan judul: "PENGARUH INFLASI TERHADAP KURS, SUKU BUNGA DAN JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 2008-2017"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Kurs di Indonesia?

2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Suku Bunga di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia?

1.3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perlu diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Kurs di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Suku Bunga di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, maka hasilnya diharapkan dapat diambil manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi atau masukan terhadap laju inflasi di Indonesia serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perkembangan perekonomian serta berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia.
- b. Bagi akademik, media untuk menerapkan pemahaman teoritis yang diperoleh dibangku kuliah dalam kehidupan nyata, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan akademik dan bahan pembanding bagi peneliti selanjutnya, sebagai adalah satu sumber informasi tentang pengaruh laju inflasi di Indonesia.

- c. Bagi peneliti, untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan pada Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman isi tulisan nantinya, maka penelitian ini dibagi dalam VI BAB, dimana tiap-tiap bab nya akan dibagi dalam sub-sub dengan kerangka sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab Tinjauan Pustaka membahas teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini. Teori dan konsep yang dimuat dalam berbagai jurnal yang kredibel serta beberapa dokumen hasil seminar, buku, dan karya ilmiah lain yang relevan akan melengkapi kajian pustaka penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang berkaitan dengan subjek penelitian yang akan dilakukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab Metode Penelitian yang meliputi Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data serta Metode Analisis yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan uraian tentang gambaran daerah penelitian seperti letak dan keadaan daerah penelitian, sarana dan prasarana dan lain nya.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan pembahasan masalah penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di indonesia tahun 2008-2017.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini merupakan bagian akhir dari hasil skripsi yang berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan yang telah penulis uraikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Inflasi

Mankiw (2007) menyebutkan bahwa inflasi adalah seluruh kenaikan dalam harga. Badan Pusat Statistik (2005) mendefinisikan inflasi sebagai angka gabungan dari perubahan harga dari sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dan dianggap mewakili seluruh barang dan jasa yang dijual dipasar. Khalwaty (2000) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Bank Indonesia, inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang dan jasa masyarakat yang bersifat umum dan terus menerus. Secara teori, pada dasarnya inflasi berkaitan dengan fenomena interaksi antara permintaan dan penawaran. Namun, pada kenyataannya inflasi tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor lainnya seperti tata niaga dan kelancaran dalam lalu lintas barang dan jasa serta peranan kebijakan pemerintah.

Teori Keynes, Teori ini yang menyatakan bahwa inflasi terjadi disebabkan masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Inflasi terjadi karena pengeluaran agregat terlalu besar. Oleh karena itu, solusi yang harus diambil adalah dengan jalan mengurangi jumlah pengeluaran agregat itu sendiri (mengurangi

pengeluaran pemerintah atau dengan meningkatkan pajak dan kebijakan uang ketat. Dasar pemikiran model inflasi dari Keynes ini, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Karenanya teori ini dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek.

2.1.1.1. Teori Inflasi

Cavanese dalam Atmadja (1999), menyebutkan bahwa terdapat berbagai macam teori yang berusaha menjelaskan inflasi dari berbagai sudut pandang. Teori tersebut adalah Teori Kuantitas, Keynesian Model, Mark-up Model dan Teori Struktural.

1. Teori Kuantitas adalah teori yang tertua yang membahas tentang inflasi, tetapi dalam perkembangannya teori ini mengalami penyempurnaan oleh para ahli ekonomi Universitas Chicago, sehingga teori ini juga dikenal sebagai model kaum moneteris (*monetarist models*). Teori ini menekankan pada peranan jumlah uang beredar dan harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut :

- 1) Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral.

2) Laju inflasi juga ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan oleh harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.

2. Teori Keynesian Model, dasar pemikiran model inflasi dari Keynes ini, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat menginginkan hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Oleh karenanya sama seperti pandangan kaum *monetarist*, *Keynesian models* ini lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek.
3. Mark-up Model, teori ini mendasarkan pemikiran bahwa model inflasi ditentukan oleh dua komponen, yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan harga pada komponen-komponen yang menyusun *cost of production* dan atau kenaikan pada profit margin akan menyebabkan terjadinya kenaikan pada harga jual komoditi di pasar.
4. Teori Struktural, merupakan inflasi yang terjadi di negara-negara berkembang, menunjukkan bahwa inflasi bukan semata-mata merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural atau *cost push inflation*. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negara-negara berkembang pada umumnya yang masih bercorak agraris. Sehingga, guncangan ekonomi yang bersumber

dari dalam negeri, misalnya gagal panen (akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal-hal yang memiliki kaitan dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya *term of trade* hutang luar negeri dan kurs valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik. Fenomena struktural yang disebabkan oleh kesenjangan atau kendala struktural dalam perekonomian di negara berkembang, sering disebut dengan *structural bottlenecks*. *Structural bottleneck* terutama terjadi dalam tiga hal, yaitu :

- 1) *Supply* dari sektor pertanian (pangan) tidak elastis. Hal ini dikarenakan pengelolaan dan pengerjaan sektor pertanian yang masih menggunakan metode dan teknologi yang sederhana, sehingga seringkali terjadi *supply* dari sektor pertanian domestik tidak mampu mengimbangi pertumbuhan permintaannya.
- 2) Cadangan valuta asing yang terbatas (kecil) akibat dari pendapatan ekspor yang lebih kecil daripada pembiayaan impor. Keterbatasan cadangan valuta asing ini menyebabkan kemampuan untuk mengimpor barang-barang baik bahan baku maupun barang modal yang sangat dibutuhkan untuk pembangunan sektor industri menjadi terbatas pula. Akibat dari lambatnya laju pembangunan sektor industri, seringkali menyebabkan laju pertumbuhan *supply* barang tidak dapat mengimbangi laju pertumbuhan permintaan.
- 3) Pengeluaran pemerintah terbatas. Hal ini disebabkan oleh sektor penerimaan rutin yang terbatas, yang tidak cukup untuk membiayai pembangunan, akibatnya timbul defisit anggaran belanja, sehingga seringkali menyebabkan

dibutuhkannya pinjaman dari luar negeri ataupun mungkin pada umumnya dibiayai dengan pencetakan uang (*printing of money*).

2.1.1.2. Sumber Inflasi

Di dalam teori kuantitas, dijelaskan bahwa sumber utama terjadinya inflasi adalah karena adanya kelebihan permintaan (*demand*) sehingga uang yang beredar di masyarakat bertambah banyak. Dalam teori ini sumber inflasi dibedakan menjadi dua yaitu teori *demand pull inflation* dan *cost push inflation*. Selain menggunakan pendekatan teori kuantitas dalam menganalisis sumber-sumber penyebab inflasi, juga digunakan pendekatan struktur ekonomi, pendekatan moneter dan pendekatan akuntansi seperti dijelaskan oleh Khalwaty (2000) di bawah ini:

a. *Demand pull inflation*

Demand pull inflation terjadi karena adanya kenaikan permintaan secara agregat, dimana kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh (*full employment*). Kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) selain dapat menaikkan harga-harga juga dapat meningkatkan produksi. Jika kondisi produksi telah berada pada kesempatan penuh, maka kenaikan permintaan tidak lagi mendorong kenaikan produksi (*output*) tetapi hanya mendorong kenaikan harga-harga yang biasa disebut sebagai Indeks Murni (*pure inflation*).

Demand Pull Inflation membentuk permintaan agregat melebihi jumlah barang dan jasa yang ada dalam suatu perekonomian (Jhingan, 2002 dalam Bayo,2012). Inflasi ini bisa disebabkan oleh peningkatan pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor atau penambahan pengeluaran investasi swasta karena kredit

yang murah (Boediono, 2011:163). Adanya kelebihan permintaan inilah penyebab perubahan harga seperti pada Gambar 2.1 di bawah ini :

Gambar 2.1 : Kurva *Demand Pull Inflation*



Bermula dengan harga P_1 dan output Q_1 , kenaikan permintaan agregat dari AD_1 ke AD_2 menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi P_2 dan output naik menjadi Q_{FE} . Dalam kondisi ini output dalam keadaan kesempatan kerja penuh. Kenaikan permintaan agregat dari AD_2 menjadi AD_3 menyebabkan harga naik menjadi P_3 sedang output tetap pada Q_{FE} . Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi AD_4).

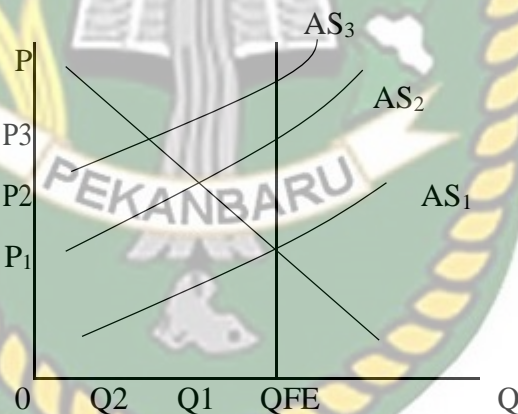
b. Cost push inflation

Cost push inflation terjadi pada kondisi tingkat penawaran lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat permintaan. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan harga faktor produksi sehingga produsen terpaksa mengurangi produksinya sampai pada jumlah tertentu. *Cost push inflation* ditandai dengan kenaikan harga serta

turunnya produksi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran agregat (*aggregate supply*, AS) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Dalam kasus *cost push inflation* kenaikan harga seringkali diikuti oleh penurunan omzet penjualan (Boediono, 2013 hal. 163). Selain itu, faktor-faktor terjadi *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan distribusi yang terganggu (Mankiw, 2006). Dapat dilihat pada gambar 2.2, dimana kenaikan variabel-variabel ini akan menyebabkan kenaikan pada biaya produksi.

Gambar 2.2 : Kurva *Cost push inflation*



Bermula pada harga P_1 dan produksi Q_{FE} . Kenaikan biaya produksi akan menggeser kurva penawaran agregat dari AS_1 menjadi AS_2 . Konsekuensinya harga naik menjadi P_2 dan produksi turun menjadi Q_1 . Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi AS_3 , harga naik dan produksi turun menjadi Q_2 . Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas. (Nopirin,1990).

2.1.1.3. Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Sukirno (2006:337) dalam ilmu ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan keparahannya antara lain :

a. Inflasi ringan (kurang dari 10 persen/tahun)

Inflasi ringan adalah inflasi yang masih belum terlalu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini dapat dikendalikan karena harga-harga naik secara umum, tetapi belum mengakibatkan krisis di bidang ekonomi. Inflasi ringan nilainya di bawah 10 persen per tahun.

b. Inflasi sedang (antara 10 persen sampai 30 persen tahun)

Inflasi sedang belum membahayakan kegiatan ekonomi, tetapi inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang mempunyai penghasilan yang tetap, inflasi sedang berkisar antara 10 persen-30 persen per tahun

c. Inflasi berat (antara 30 persen sampai 100 persen/tahun)

Inflasi berat, inflasi sudah mengacaukan perekonomian pada kondisi inflasi berat ini orang cenderung menyimpan barang. Orang tidak mau untung menabung karena bunga bank lebih rendah dari laju tingkat inflasi. Inflasi berat berkisar antara 30 persen - 100 persen per tahun.

d. Inflasi sangat berat atau Hiperinflasi (lebih dari 100 persen/tahun)

Inflasi sangat berat atau Hiperinflasi. Inflasi jenis ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan tindakan 15 moneter dan tindakan fiskal. Inflasi sangat berat ini nilainya di atas 100 persen per tahun.

2.1.2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi

Banyak sebab dan akibat munculnya Inflasi di Indonesia, berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia.

2.1.2.1. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antarnegara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 2008).

Kurs adalah harga satu satuan mata uang asing dalam uang dalam negeri. Dengan kata lain kurs adalah harga suatu mata uang jika ditukarkan dengan mata uang lainnya. Nilai tukar yang sering digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar. Karena dollar adalah mata uang yang relatif stabil dalam perekonomian (Nazir, 1988:38).

Teori paritas daya beli mengandung dua pengertian, yaitu pengertian absolut dan pengertian relatif. Secara absolut teori paritas daya beli merumuskan bahwa kurs antara dua mata uang merupakan rasio dari tingkat harga umum dari dua negara yang bersangkutan. Sedangkan menurut teori paritas daya beli versi relatif menyatakan bahwa fluktuasi kurs dalam jangka waktu tertentu akan bersifat proporsional atau sebanding besarnya terhadap perubahan tingkat harga yang berlaku di kedua negara selama periode yang sama (Yuliadi, 2004:58).

Menurut Sukirno (2002:105) besarnya jumlah mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh satu unit valuta asing disebut dengan kurs mata uang asing. Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit

mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, makabiasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional.

Kurs memainkan peranan yang amat penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Kurs dapat terapresiasi dan dapat juga terdepresiasi. Apresiasi adalah peningkatan nilai mata uang asing yang dapat dibeli. Sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai mata uang yang diukur oleh jumlah mata uang asing yang dapat (Mankiw, 2012).

Pengertian mengenai nilai tukar, terbagi ke dalam dua aspek (Mankiw, 2012):

1. Nilai Tukar Nominal (*Nominal Exchange Rate*) Nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain.
2. Nilai Tukar Riil (*Real Exchange Rate*) Merupakan nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Nilai tukar riil dan nominal sangat berhubungan erat, nilai tukar mata uang riil ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri.

Penetapan nilai tukar pada sistem nilai tukar tetap dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, dengan *pegged to currency*, yaitu nilai tukar ditetapkan dengan mengaitkan langsung terhadap mata uang tertentu. Kedua, dengan *pegged*

to a basket of currency, yaitu nilai tukar bobot masing-masing mata uang yang umumnya disesuaikan dengan besarnya hubungan perdagangan dan investasi.

Pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Jadi, nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan penawaran di atas permintaan, dan sebaliknya nilai tukar akan melemah apabila terjadi kelebihan permintaan di atas penawaran yang terjadi di pasar valuta asing.

Selain kedua sistem diatas, terdapat variasi sistem nilai tukar diantara keduanya, yaitu sistem nilai tukar mengambang terkendali. Dalam sistem ini, nilai tukar ditentukan sesuai mekanisme pasar sepanjang dalam *intervention band* atau batas pita intervensi yang ditetapkan bank sentral.

Pemilihan sistem yang diterapkan sangat tergantung pada situasi dan kondisi perekonomian negara yang bersangkutan seperti, besarnya cadangan devisa yang dimiliki, keterbukaan ekonomi, sistem devisa yang dianut (bebas semi terkontrol), atau terkontrol) dan besarnya volume pasar valuta asing domestik.

2.1.2.2. Suku Bunga

Menurut Karl dan Fair (2001:635) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

Suku bunga menurut Sunariyah (2004:80) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan

suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga (Khalwaty, 2010:144).

Menurut Lipsey, Ragan, dan Courant (1997 : 99-100) suku bunga dapat dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Dimana suku bunga nominal adalah rasio antara jumlah uang yang dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang dipinjam. Sedang suku bunga riil lebih menekankan pada rasio daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga riil adalah selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi.

Menurut Ramirez dan Khan (1999) ada dua jenis faktor yang menentukan nilai suku bunga, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar, dan inflasi. Sedang faktor eksternal merupakan suku bunga luar negeri dan tingkat perubahan nilai valuta asing yang diduga.

Menurut Prasetiantono (2000) mengenai suku bunga adalah jika suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena ia dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan. Dan pada posisi ini, permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya ke dalam bentuk portfolio perbankan (deposito dan tabungan). Seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, gairah belanja

pun menurun. Selanjutnya harga barang dan jasa umum akan cenderung stagnan, atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya jika suku bunga rendah, masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank.

Beberapa aspek yang dapat menjelaskan fenomena tingginya suku bunga di Indonesia adalah tingginya suku bunga terkait dengan kinerja sektor perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi (perantara), kebiasaan masyarakat untuk bergaul dan memanfaatkan berbagai jasa bank secara relatif masih belum cukup tinggi, dan sulit untuk menurunkan suku bunga perbankan bila laju inflasi selau tinggi (Prasetiantono, 2000 : 99-101).

Teori likuiditas atas bunga menjelaskan bahwa, bunga adalah harga uang, dan harga uang (bunga) ditentukan oleh jumlah uang (*money supply*). Dengan demikian, jika uang yang tersedia (*money supply*) rendah maka tingkat bunga akan naik dan tinggi. Sebaliknya, jika jumlah uang yang tersedia (*money supply*) amat rendah, maka akan terjadi kesulitan likuiditas yang pada akhirnya membuat perekonomian macet alias kiris.

Menurut Samuel dan Nordhaus (2004) tingkat bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Tingkat bunga merupakan salah satu instrument ekonomi moneter yang digunakan sebagai harga diri penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Tingkat bunga dibagi menjadi dua yaitu tingkat bunga nominal dan tingkat bunga riil tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) adalah tingkat bunga yang biasanya dilaporkan, atau tingkat bunga yang dibayar untuk meminjam uang.

Sedangkan tingkat bunga riil (*real interest rate*) adalah tingkat bunga nominal yang dikoreksi untuk menghilangkan pengaruh inflasi (Mankiw, 2003).

2.1.2.3. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Uang adalah segala sesuatu yang secara umum diterima didalam pembayaran untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta untuk pembayaran utang-utang. Dan juga sering dipandang sebagai kekayaan yang dimilikinya yang dapat digunakan untuk membayar sejumlah utang dengan kepastian dan tanpa penundaan (Iswardono, 1991:2).

Perekonomian membahas mengenai uang, dimana uang akan dibedakan antara mata uang dalam peredaran dan uang beredar (Sukirno, 1994: 281). Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu uang logam dan uang kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran sama dengan uang kartal.

Jumlah uang beredar menurut Nopirin (2007:157) adalah perubahan jumlah uang beredar ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan serta bank sentral. Proses bagaimana interaksi ini berjalan, di bawah ini akan dijelaskan mulai dari proses sederhana hingga yang lebih kompleks (lebihrealistis). Proses sederhana guna mengetahui proses yang sederhana tentang penciptaan kredit (dus juga proses perubahan jumlah uang beredar) maka perlu dilakukan penyederhanaan keadaan yang nyata terjadi melalui penggunaan beberapa anggapan anggapan. Anggapan ini tentu saja tidakrealistis. Namun, apabila proses yang sederhana ini sudah dipahami, dengan meninggalkan atau mengubah anggapan-

anggapan tersebut bisadipahami proses yang lebih kompleks tanpa kehilangan jejak.

Uang beredar adalah keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan secara resmi baik oleh bank sentral berupa uang kartal, maupun uang giral dan uang kuasi yang terdiri dari tabungan, deposito, valas. Uang beredar dalam pengertian luas ini juga dinamakan dengan M_2 , dan pengertian sempit uang beredar selalu disingkat dengan M_1 (Dodi, 2014 : 67).

Jumlah uang yang tersedia disebut suplai uang (*Money Supply*). Dalam perekonomian yang menggunakan uang komoditas suplai uang adalah jumlah dari komoditas itu. Dalam perekonomian yang menggunakan uang atas unjuk, seperti sebagian perekonomian dewasa ini, pemerintah mengendalikan *money supply* peraturan resmi memberi pemerintah hak untuk memonopoli pencetakan uang. Tingkat pengenaan pajak (*taxation*) dan tingkat pembelian pemerintah merupakan instrumen kebijakan pemerintah, begitu pula suplai uang kontrol atas suplai yang disebut kebijakan moneter (*Moneter Policy*).

Jumlah uang beredar (JUB) yaitu M_1 (uang dalam arti sempit) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, dan M_2 (uang dalam arti luas) yang terdiri dari M_1 ditambah uang kuasi (Dodi 2014 : 68).

Uang kartal (*currencies*) adalah uang yang dikeluarkan oleh pemerintah dan atau bank sentral dalam bentuk uang kertas atau uang logam. Uang giral (*deposit money*) adalah uang yang dikeluarkan oleh suatu bank umum. Contoh uang giral adalah cek, bilyet giro. Uang kuasi meliputi tabungan, deposito berjangka, dan rekening valuta asing.

2.1.2.4. Hubungan Nilai Tukar (Kurs) Dengan Inflasi

Saputra, Kurniawan (2013) yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi maka harga barang impor akan naik yang menyebabkan biaya bahan baku impor meningkat. Bertambahnya biaya bahan baku impor menyebabkan hasil produksi menurun. Hal ini akan menyebabkan terjadinya kelangkaan barang-barang hasil produksi sehingga bisa menstimulus kenaikan harga barang domestik secara umum sehingga inflasi naik. Sedangkan dari sisi penawaran, depresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga barang luar negeri relative lebih tinggi dibandingkan barang dalam negeri. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dalam negeri baik dari permintaan domestik maupun dari permintaan luar negeri terhadap barang ekspor. Keadaan ini kemudian memicu kenaikan harga sehingga inflasi akan naik.

Perubahan nilai tukar ini perlu dicermati lebih seksama bagaimana kejutan nilai tukar akan mempengaruhi perekonomian dan inflasi. Perubahan nilai tukar ini tentunya akan berimplikasi terhadap karakteristik fluktuasi nilai tukar dan pengaruhnya terhadap perekonomian terbuka. Rupiah mendapatkan tekanan-tekanan depresiatif yang sangat besar diawali dengan krisis nilai tukar. Nilai tukar rupiah secara simultan mendapat tekanan yang cukup berat karena besarnya *capital outflow* akibat hilangnya kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian Indonesia. Tekanan terhadap nilai tukar tersebut diperberat lagi dengan semakin maraknya kegiatan, sehingga sejak krisis berlangsung nilai tukar mengalami depresiasi hingga mencapai 75 persen.

2.1.2.5. Hubungan Suku Bunga Dengan Inflasi

Hubungan suku bunga SBI dan inflasi dijelaskan dengan menggunakan hipotesa, Zulverdi (1998), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi yang diperkirakan tingkat suku bunga SBI juga dipengaruhi inflasi atau dengan kata lain tingkat inflasi mempunyai pengaruh atau efek terhadap tingkat suku bunga SBI sebagai sasaran. Tingkat suku bunga SBI cenderung akan meningkat pada saat inflasi yang diperkirakan meningkat.

Yuliarni (2013). Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia periode 1998-2012”. Variabel suku bunga riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dengan tingginya tingkat suku bunga dapat menurunkan sifat konsumtif masyarakat dan lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank sehingga jumlah uang beredar berkurang dimasyarakat dan kenaikan harga dapat diatasi.

2.1.2.6. Hubungan Jumlah Uang Beredar (JUB) Dengan Inflasi

Menurut Zulfahmi (2014), Jumlah uang beredar sangat berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia disebabkan karena faktor jumlah uang beredar akan memberi pengaruh positif terhadap inflasi sebesar 0,001 bila jumlah uang beredar tersebut bertambah 1%. Variabel jumlah uang beredar dalam jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Semakin tinggi jumlah uang beredar baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang akan semakin meningkatkan inflasi.

Teori Kuantitas menyatakan bahwa inflasi bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang kartal atau penambahan uang giral tidak menjadi soal). Tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar, kejadian seperti, misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang ibarat “bahan-bakar” bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musababnya awal dari kenaikan harga tersebut (Boediono, 1996: 167).

Para ahli ekonomi sepakat untuk menyatakan bahwa umumnya inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, khususnya jumlah uang beredar dalam arti sempit (M_1). Relatif rendahnya inflasi di negara-negara maju, tampaknya disebabkan oleh relatif rendahnya pertambahan jumlah uang beredar, khususnya M_1 . Tetapi kontrol jumlah uang beredar tidak akan efektif jika tidak didukung oleh kelembagaan keuangan yang sehat dan modern. Lembaga-lembaga inilah yang terus-menerus melakukan inovasi keuangan, khususnya dalam pengembangan instrumen keuangan dan sistem transaksi, yang memungkinkan pasar uang bekerja lebih efisien. Bagi pemerintah, khususnya bank sentral, pasar keuangan yang sudah maju dan efisien ini bermanfaat bagi efektivitas pelaksanaan kebijakan ekonomi, khususnya kebijakan moneter (Manurung dan Rahardja, 2004: 46).

2.1.3. Kebijakan-Kebijakan Dalam Mengatur Inflasi

Mengingat pentingnya mengatasi masalah inflasi yang ada di Inonesia, maka perlu penanganan yang serius dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu, untuk

mengatasi masalah inflasi dibutuhkan kebijakan yang tepat adapun kebijakan ekonomi yang diambil dibedakan menjadi dua, yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dalam mengatur stabilitas perekonomian di Indonesia.

2.1.3.1. Kebijakan Moneter

Kegagalan teori-teori Keynes dalam memecahkan masalah stagnasi yang dihadapi dunia setelah tahun 1970-an telah melahirkan suatu aliran baru yang disebut “aliran monetaris”. Aliran ini mengutamakan kebijakan moneter dalam mengatasi kemelut ekonomi pada saat itu.

Istilah “monetaris” ini pertama kali digunakan oleh Karl Bruner untuk menggambarkan berbagai studi di bidang ekonomi moneter dan kebijaksanaan moneter. Dalam artikelnya *The Role of Money and Monetary Policy*, aliran monetaris pada prinsipnya menekankan bahwa perkembangan moneter merupakan unsur penting dalam perkembangan produksi, kesempatan kerja, dan harga-harga. Pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan unsur yang paling dapat diandalkan dalam perkembangan moneter dan bahwa perilaku otoritas moneter menentukan pertumbuhan jumlah uang beredar (Deliarnov, 1997).

Pandangan monetaris lainnya adalah bahwa dalam mengatur kegiatan perekonomian, kebijakan moneter adalah kebijakan yang paling tepat dan paling efektif. Apabila kebijakan moneter dijalankan maka akan menimbulkan beberapa rangkaian perubahan-perubahan dalam perekonomian yang pada akhirnya menyebabkan perubahan dalam kegiatan ekonomi. Rangkaian perubahan-perubahan yang berlaku itu dinamakan mekanisme transmisi (Sadono Sukirno, 1996:241).

Hubungan langsung antara kebijaksanaan moneter (jumlah uang beredar) dan tingkat pendapatan nasional sekaligus tingkat kenaikan harga (inflasi) menurut monetaris dapat dilihat dari teori kuantitas uang (klasik) yang berasal dari persamaan kuantitas ($MV = PY$). Jika laju peredaran uang dapat diramalkan maka dapat diramalkan pula jumlah uang beredar. Namun jika diasumsikan laju peredaran uang adalah konstan (stabil) dalam jangka waktu tertentu yang tergantung pada faktor kelembagaan keuangan, metode pembayaran masyarakat, tingkat monetarisasi masyarakat serta penggunaan alat-alat pembayaran dalam masyarakat, maka berdasarkan *equilibrium of exchange* maka perubahan dalam jumlah uang beredar akan proporsional dengan perubahan pada tingkat pendapatan nasional nominal (PY).

Adapun pendekatan Keynesian, Jika menurut pandangan monetaris uang sebagai variabel eksogen maka menurut Keynesian, uang merupakan variabel endogen yang dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi.

Keynesian tidak sependapat dengan pandangan monetaris *tentang velocity of money* yang dianggap stabil atau konstan. Menurut Keynesian, laju perputaran uang di masyarakat tidak bisa dianggap konstan. Laju perputaran uang menurut Keynesian bersifat tidak stabil, karena adanya permintaan uang untuk tujuan spekulasi yang besar. Adanya permintaan uang untuk tujuan spekulasi ini karena Keynes menganggap bahwa fungsi uang bukan hanya sebagai *medium of exchange* tetapi juga sebagai *store of value* (Nopirin, 1997:118-119).

Menurut Keynesian tingkat bunga merupakan penghubung utama antara sektor moneter dengan sektor riil. Jika monetaris menganggap bahwa kebijakan

moneter akan membawa pengaruh langsung terhadap kegiatan ekonomi yang pasti sifatnya, maka Keynesian berpendapat bahwa pengaruh kebijakan moneter terhadap kegiatan ekonomi tidak bersifat langsung tetapi melalui beberapa jalur.

Kebijaksanaan moneter yang ekspansif akan menyebabkan penurunan tingkat bunga sehingga dapat mendorong investasi naik. Penurunan tingkat bunga yang berarti kenaikan harga surat-surat berharga yang dimiliki oleh masyarakat menyebabkan kenaikan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Tambahan kekayaan akan mendorong penambahan konsumsi dan dengan demikian permintaan agregate akan naik. Sehingga efek jumlah uang beredar terhadap permintaan agregate yang mendorong peningkatan pendapatan nasional tidak langsung dan bersifat tidak pasti.

Pada teori Keynes Effect menjelaskan bahwa perubahan tingkat harga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan nasional ekuilibrium melalui pengaruhnya terhadap *real money supply* atau jumlah penawaran uang nyata. Dalam keadaan deflasi, yaitu dimana tingkat harga mengalami penurunan, nilai riil jumlah uang yang beredar akan mengalami peningkatan. Dengan jumlah uang yang nilai nominalnya sama dalam arti tidak berubah, menurunnya tingkat harga dengan lima puluh persen, misalnya mengakibatkan meningkatnya *real money supply* menjadi dua kali jumlah semula. Sebaliknya, sebagai akibat adanya inflasi, dengan nominal *money supply* yang sama dihasilkan *real money supply* yang lebih sedikit daripada sebelumnya.

Kebijakan moneter (*Monetary Policy*) merupakan kebijakan yang dilakukan pemerintah atau otoritas moneter dengan menggunakan peubah jumlah uang

beredar (*money supply*) dan tingkat bunga (*interest rates*) untuk mempengaruhi tingkat permintaan agregat (*aggregate demand*) dan mengurangi ketidak stabilan didalam perekonomian. Dalam kebijakan moneter, pemerintah juga dapat melakukan pengendalian terhadap jumlah uang beredar, kredit dan sistem perbankan (Nanga,2005: 180). Untuk menjalankan kebijakan ini Bank Indonesia menjalankan beberapa politik atau kebijakan, sebagai berikut:

- a. Politik Diskonto (*Discount Policy*), merupakan kebijakan yang dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga kredit yang dibayar bank umum kepada Bank Indonesia. Jika diskonto naik, biaya peminjaman dari Bank Indonesia semakin tinggi sehingga keinginan bank umum untuk meminjam dana akan berkurang. Kebijakan ini mempengaruhi penentuan tingkat suku bank kredit bank umum yang diberikan kepada masyarakat.
- b. Operasi Pasar terbuka (*Open Market Operation*), yaitu kebijakan moneter yang dilakukan dengan cara menjual atau membeli surat berharga dipasar uang, misalnya sertifikat Bank Indonesia (SBI), sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga yang diterbitkan Bank Indonesia sebagi surat pengakuan utang jangka pendek dengan sistem diskonto.
- c. Cadangan Kas Minimum, Kebijakan cadangan kas minimum berkaitan dengan penentuan cadangan kas bank umum sesuai ketentuan yang berlaku. Kebijakan ini akan berpengaruh terhadap jumlah uang yang beredar. Jika ingin menambah jumlah uang beredar, Bank Indonesia akan menurunkan ketentuan cadangan kas minimum bank umum. Kebijakan ini

mendorong bank umum untuk menyalurkan kredit dalam jumlah uang besar. Sebaliknya, jika ingin mengurangi jumlah uang beredar, Bank Indonesia dapat menaikkan cadangan kas minimum bank umum.

- d. Kredit Selektif, Kebijakan kredit selektif berkaitan dengan upaya mengurangi jumlah uang beredar dengan cara memperketat penyaluran kredit. Berkaitan dengan upaya ini Bank Indonesia dapat memperketat syarat kredit, yaitu karakter, kemampuan, jaminan, modal, dan kondisi ekonomi. adanya kebijakan ini berdampak pada keinginan masyarakat dan bank umum untuk meminjam uang.

2.1.3.2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan pemerintah lainnya adalah kebijakan fiskal yang menurut monetaris sangat sulit diterapkan untuk mengimbangi siklus ekonomi yang terjadi. Hal itu karena adanya faktor kelambanan (*lag*) dengan jangka waktu yang sulit diperkirakan secara pasti. Sehingga menurut monetaris suatu kebijakan fiskal akan berhasil dan mempengaruhi perekonomian hanya jika kebijakan itu mampu mempengaruhi perilaku uang beredar.

Kebijakan fiskal (*fiscal policy*) merupakan kebijakan yang dilakukan pemerintah melalui manipulasi instrumen fiskal seperti pengeluaran pemerintah (G) atau pajak (T) yang ditujukan untuk mempengaruhi tingkat permintaan agregat di dalam perekonomian (Nanga, 2005: 179).

Kebijakan fiskal melalui pengeluaran pemerintah secara langsung mempengaruhi salah satu komponen permintaan atau pengeluaran agregat, sehingga sangat mungkin perubahan-perubahan dalam tingkat pendapatan nasional

disebabkan oleh pengeluaran agregatif dan bukan oleh perubahan uang beredar sebagaimana pendapat kaum monetaris. Demikian juga dengan adanya kenaikan harga-harga secara umum Keynesian menganggap inflasi terjadi karena pengeluaran agregate terlalu besar yang selanjutnya akan menyebabkan terjadinya permintaan uang yang lebih besar lagi dalam masyarakat.

Keynesian menganggap inflasi terjadi karena pengeluaran agregate terlalu besar. Dengan demikian kebijakan yang ditawarkan Keynesian adalah dengan mengurangi jumlah pengeluaran agregate itu sendiri. Hal ini bisa dilakukan dengan mengurangi pengeluaran pemerintah yaitu dengan kebijakan fiskal (Deliarnov, 1997).

Untuk menekan laju inflasi yang tinggi, pemerintah melalui otoritas moneter dapat mengkombinasikan kebijakan fiskal kontraktif melalui pengurangan pengeluaran pemerintah sehingga dengan kombinasi tersebut dapat menurunkan laju inflasi yang tinggi dan dapat memperkecil defisit neraca pembayaran luar negeri. Kebijakan fiskal yang diberlakukan untuk mengatasi inflasi sebagai berikut:

- a. Pengaturan Pengeluaran Pemerintah, Kebijakan ini memungkinkan pemerintah mengendalikan pengeluarannya agar perekonomian tetap stabil. Pemerintah dapat menunda atau mengurangi pengeluaran agar jumlah uang beredar berkurang.
- b. Peningkatan Tarif Pajak, kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi jumlah uang beredar karena sebagian penghasilan masyarakat diberikan kepada negara dalam bentuk pajak. Akibat kebijakan ini, daya beli masyarakat berkurang sehingga inflasi dapat dikendalikan.

2.1.3.3. Kebijakan Non-moneter dan Non-fiskal

Selain kebijakan moneter dan fiskal , dalam rangka mengatasi inflasi pemerintah menetapkan kebijakan nonmoneter dan nonfiskal. Kebijakan tersebut mengatur hal-hal sebagai berikut :

- a. peningkatan Produksi, Kegiatan produksi dapat ditingkatkan melalui penambahan investasi, subsidi, penurunan bea ekspor, dan perlindungan usaha. Peningkatan produksi pada saat jumlah uang beredar besar tidak akan menimbulkan inflasi. Akan tetapi, peningkatan produksi akan meningkatkan kemampuan perekonomian suatu negara.
- b. Kebijakan Upah, kebijakan ini berkaitan dengan meningkatkan tarif pajak penghasilan. Naiknya tarif pajak penghasilan, akan menurunkan pendapatan yang siap untuk dibelanjakan (*disposable income*). Hal ini berarti bahwa masyarakat akan memperoleh penghasilan (*take home pay*) dalam jumlah lebih sedikit akibat kenaikan tarif pajak.
- c. Pengawasan Harga, Kebijakan ini dimaksudkan untuk mengendalikan tingkat harga yang ditetapkan produsen. Dalam konsep ekonomi, produsen berusaha memperoleh keuntungan sebesar besarnya dengan menaikkan harga jual.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sudah dilakukan juga penulis jadikan sebagai referensi dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
----	-------------------------	------------------	------------------

1.	Adrian Sutawijaya (2012)	Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia	<p>Hasil investasi variabel, suku bunga, JUB, investasi, nilai tukar rupiah secara bersama-sama sangat berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Secara parsial faktor tingkat suku bunga (SB) mempunyai pengaruh yang positif terhadap variasi inflasi. Variabel jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh yang positif terhadap variasi inflasi. Berdasarkan hasil estimasi, Jumlah investasi (INV) koefisien regresi yang negatif terhadap inflasi. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (NT) memberikan pengaruh yang positif terhadap inflasi.</p>
2.	Miranda Febriningtyas (2015)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Studi Kasus Kawasan Barat Indonesia (KBI) Dan Kawasan Timur Indonesia (KTI)	<p>Hasil pengujian persamaan simultan pada persamaan (1) mengenai pengaruh output gap terhadap inflasi, diestimasi dengan data nasional. Berdasarkan data nasional, koefisien output gap sebesar 5,59 menunjukkan bahwa peningkatan pada output gap Indonesia sebesar 100% akan berdampak peningkatan pada inflasi Indonesia sebesar 5,59%. Untuk persamaan (2) mengenai penawaran agregat, dengan menggunakan data Indonesia, terkecuali variabel biaya transportasi yang signifikan terhadap output gap. Provinsi pada kawasan barat yang signifikan paling tidak terhadap satu variabel dalam persamaan tersebut. Berbeda dengan kedua persamaan sebelumnya, persamaan (3) signifikan pada data nasional disemua variabel baik konsumsi,</p>

			investasi, pengeluaran pemerintah maupun netekspor.
3.	Harjunata Y.T. Kalalo, Tri Oldy Rotinsulu, Mauna Th. B. Maramis (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2014.	Variabel Jumlah Uang Beredar (X1) secara nyata tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, variabel Harga Minyak Dunia (X2) tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (X3) tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, variabel BI Rate (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dengan tingginya tingkat suku bunga dapat menurunkan sifat konsumtif masyarakat dan lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank sehingga jumlah uang beredar berkurang di masyarakat dan kenaikan harga dapat diatasi

2.3. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang menegaskan hubungan antara dua atau lebih variabel dimana pernyataan tersebut merupakan jawaban yang bersifat sementara atas masalah penelitian. Selain itu, hipotesis adalah arahan sementara untuk menjelaskan fenomena yang diteliti (Siagian, 2011). Hipotesis yang digunakan dalam proposal penelitian ini dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti benar melalui data yang dikumpulkan. Berdasarkan tujuan penelitian terhadap rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Inflasi di Indonesia tahun 2008-2017 diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar (kurs).
2. Inflasi di Indonesia tahun 2008-2017 diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Suku Bunga .
3. Inflasi di Indonesia tahun 2008-2017 diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB).



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Indonesia dengan menganalisis data inflasi yang ada di Bank Indonesia, yang diperoleh dari Bank Indonesia cabang Kota Pekanbaru dan juga membuka situs resmi Bank Indonesia via internet (www.bi.go.id).

3.2. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berarti tidak terdapat sampel dan populasi dalam penelitian tersebut.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder berbentuk time series. Data sekunder berasal dari instansi-instansi terkait yaitu:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Data yang dipakai sebagai berikut:
 - a) Data Jumlah Uang Beredar di Indonesia
 - b) Data Tingkat Suku Bunga di Indonesia
2. Bank Indonesia (BI). Data yang dipakai sebagai berikut:
 - a) Data Inflasi di Indonesia
 - b) Kurs Rupiah di Indonesia

3.4. Teknik Metode Pengumpulan Data

Karena dalam penelitian ini digunakan adalah data sekunder maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi yaitu mengambil data yang sudah diolah terlebih dahulu oleh pihak lain dan studi kepustakaan.

3.5. Analisis Data

Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda, bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel dependent dalam hal ini adalah tingkat inflasi dengan variabel independent yaitu kurs, suku bunga, dan Jumlah Uang Beredar (JUB) yang akan diolah dengan menggunakan program EVIEWS 9 dengan penjelasan berikut:

3.5.1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana ini didasarkan pada hubungan fungsional atau pun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen Sugiyono (2011: 261) . Berikut Model regresi linier sederhana :

$$Y = B_0 + B_1 X_1 \dots (1)$$

Dimana :

b_0 = Konstanta

Y = Kurs

X = Inflasi

$$Y = B_0 + B_1 X_1 \dots (2)$$

Dimana :

b_0 = Konstanta

Y = Suku Bunga (%)

X = Inflasi

$$Y = B_0 + B_1 X_1 \dots (3)$$

Dimana :

b_0 = Konstanta

Y = Jumlah Uang Beredar

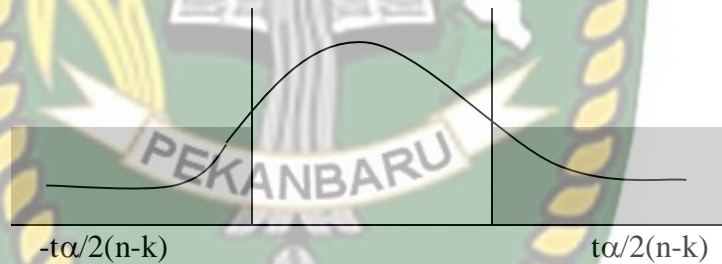
X = Inflasi

3.5.2. Uji Statistik

Uji Statistik dengan menggunakan 3 (tiga) jenis pengujian berikut:

1. Uji t

Untuk menguji signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Untuk validitas pengaruh variabel independen digunakan uji t dua sisi. Menentukan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), dengan criteria H_0 diterima bila: $\text{prob.}t > \alpha$ dan H_0 ditolak bila: $\text{prob.}t < \alpha$.



Gambar 3.1 Kurva Distribusi t

2. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah besaran yang dipakai untuk mengetahui ukuran kebaikan sesuai dengan *goodness of fit* dari persamaan ini. Pengujian ini dilakukan untuk menganalisis kebaikan dari persamaan regresi yaitu menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Letak Geografis Wilayah Indonesia

Indonesia adalah negara kepulauan di Asia Tenggara yang memiliki 13.487 pulau besar dan kecil, sekitar 6.000 di antaranya tidak berpenghuni, yang menyebar disekitar khatulistiwa, yang memberikan cuaca tropis. Posisi Indonesia terletak pada koordinat $6^{\circ}\text{LU} - 11^{\circ}08^{\circ}\text{LS}$ dan dari $95^{\circ}\text{BT} - 141^{\circ}45^{\circ}\text{BT}$ serta terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia/Oseania.

Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Luas daratan Indonesia adalah $1.922.570 \text{ km}^2$ dan luas perairannya $3.257.483 \text{ km}^2$. Pulau terpadat penduduknya adalah pulau Jawa, di mana setengah populasi Indonesia bermukim. Indonesia terdiri dari 5 pulau besar, yaitu: Jawa dengan luas 132.107 km^2 , Sumatera dengan luas 473.606 km^2 , Kalimantan dengan luas 539.460 km^2 , Sulawesi dengan luas 189.216 km^2 , dan Papua dengan luas 421.981 km^2 . Batas wilayah Indonesia diukur dari kepulauan dengan menggunakan territorial laut: 12 mil laut serta zona ekonomi eksklusif 200 mil laut, searah penjuror mata angin, yaitu:

1. Utara berbatasan dengan Negara Malaysia dengan perbatasan sepanjang 1.782 km, Singapura, Filipina, dan laut Tiongkok Selatan.
2. Selatan berbatasan dengan Negara Australia, Timor Leste, dan Samudra Indonesia
3. Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia

4. Timur berbatasan dengan Negara Papua Nugini dengan perbatasan sepanjang 820 km, Timor Leste, dan Samudra Pasifik.

4.2. Kondisi Demografi Indonesia

Wilayah Indonesia terbagi menjadi beberapa provinsi. Jumlah provinsi di Indonesia terbaru saat ini ada 34 provinsi. Sebanyak 34 provinsi di Indonesia dibagi dalam beberapa kelompok pulau. Ada 10 provinsi di pulau Sumatera, 6 provinsi di pulau Jawa, 3 provinsi di pulau Bali dan Kepulauan Nusa Tenggara, 5 provinsi di pulau Kalimantan, 6 provinsi di pulau Sulawesi serta 4 provinsi di Kepulauan Maluku dan Papua. Pembentukan provinsi ditetapkan lewat peraturan perundang-undang atau keputusan presiden Indonesia. Tiap provinsi di Indonesia memiliki pemerintahan daerah dan dipimpin oleh seorang gubernur yang dipilih lewat pemilihan umum kepala daerah (pilkada). Tiap provinsi juga memiliki ibukota provinsi.

Provinsi dengan luas wilayah terbesar di Indonesia adalah provinsi Papua dengan total luas 309 ribu kilometer persegi. Sedangkan provinsi dengan luas wilayah terkecil adalah provinsi DKI Jakarta dengan luas 741 kilometer persegi saja. Seperti diketahui saat awal kemerdekaan Indonesia hanya dibagi menjadi 10 provinsi saja. Seiring berjalannya tahun terdapat banyak pemekaran provinsi di Indonesia. Beberapa provinsi baru di Indonesia terus bermunculan dari tahun ke tahun. Adapun provinsi terbaru di Indonesia adalah provinsi Kalimantan Utara yang diresmikan pada tahun 2012. Kaltara juga menjadi provinsi termuda di Indonesia saat ini. Namun ada juga provinsi yang ada di Indonesia yang memisahkan diri yaitu provinsi Timor Timur yang kini dikenal sebagai negara Timor Leste.

Tabel 4.1 : Data Provinsi Dan Ibukota Yang Ada Di Indonesia

No	Provinsi	Ibukota
1	Aceh	Banda Aceh
2	Sumatera Utara	Medan
3	Sumatera Barat	Padang
4	Riau	Pekanbaru
5	Kepulauan Riau	Tanjung Pinang
6	Jambi	Jambi
7	Sumatera Selatan	Palembang
8	Kepulauan Bangka Belitung	Pangkal Pinang
9	Bengkulu	Bengkulu
10	Lampung	Bandar Lampung
11	Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta	Jakarta
12	Banten	Serang
13	Jawa Barat	Bandung
14	Jawa Tengah	Semarang
15	Daerah Istimewa Yogyakarta	Yogyakarta
16	Jawa Timur	Surabaya
17	Bali	Denpasar
18	Nusa Tenggara Barat	Mataram
19	Nusa Tenggara Timur	Kupang
20	Kalimantan Barat	Pontianak
21	Kalimantan Tengah	Palangka Raya
22	Kalimantan Selatan	Banjarmasin
23	Kalimantan Timur	Samarinda
24	Kalimantan Utara	Tanjung Selor
25	Sulawesi Utara	Manado
26	Gorontalo	Gorontalo
27	Sulawesi Tengah	Palu
28	Sulawesi Barat	Mamuju
29	Sulawesi Selatan	Makassar
30	Sulawesi Tenggara	Kendari
31	Maluku	Ambon
32	Maluku Utara	Sofifi
33	Papua Barat	Manokwari
34	Papua	Jayapura

Sumber : Wikipedia

4.3. Perkembangan Penduduk Indonesia

Masalah penduduk di Indonesia saat ini adalah peningkatan jumlah penduduk yang cukup signifikan. Untuk mencapai manusia yang berkualitas dengan penduduk yang tidak terkendali akan sulit tercapai. Program kependudukan meliputi pengendalian kelahiran, menurunkan tingkat kematian bagi bayi dan anak, perpanjangan usia dan harapan hidup, penyebaran penduduk seimbang serta pengembangan potensi penduduk merupakan modal pembangunan yang harus ditingkatkan. Penduduk mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian dan pembangunan negara, dimana penduduk merupakan subjek sekaligus objek dari pembangunan. Hal ini disebabkan karena pembangunan dilaksanakan oleh penduduk dan di tuju untuk kesejahteraan penduduk.

Peranan penduduk sebagai subjek pembangunan menunjukkan kapasitas Sumber Daya Manusia sebagai unsur pencipta, pemakai dan pengembang teknologi seperti pengolah faktor-faktor produksi yang dibutuhkan penduduk. Pesatnya pertumbuhan penduduk akan menyebabkan penyebaran tidak merata. Persebaran penduduk tidak hanya dipengaruhi oleh luas wilayah dan skala kegiatan pembangunan saja. Akan tetapi skala kegiatan pemerintah diduga juga mempunyai pengaruh terhadap persebaran penduduk. Proyeksi perkembangan jumlah penduduk menurut Provinsi

4.4. Gambaran Inflasi Di Indonesia

Inflasi adalah fenomena yang selalu ada di setiap negara dan merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian suatu negara. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pengendalian inflasi penting untuk dilakukan karena didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Studi empiris Bank Indonesia (BI) menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Setiap perekonomian dalam suatu negara pada umumnya selalu ingin mewujudkan tingkat kesejahteraan ekonomi yang tinggi yang ditandai dengan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) yang berarti semakin sedikit kapasitas pengangguran faktor produksi yang ada dalam perekonomian tersebut. Suatu negara dari waktu ke waktu juga ingin mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mantap dan teguh. Namun ada kalanya penggunaan faktor produksi yang semakin mendekati kapasitas berproduksi dalam perekonomian tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan ekonomi yang lain yaitu inflasi.

Inflasi dari waktu ke waktu dapat menggerogoti nilai uang yang dimiliki masyarakat. Dengan semakin naiknya harga secara agregat maka hal tersebut akan menurunkan nilai uang riil dalam suatu perekonomian. Hal ini dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat negara yang bersangkutan. Stabilitas harga merupakan barometer pertumbuhan ekonomi riil suatu negara. Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin tidak baik atau semakin memburuk jika inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi akan cenderung menjadi bertambah cepat apabila tidak segera diatasi. Inflasi yang bertambah serius

cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor, dan menaikkan impor.

Laju inflasi sebesar nol persen pada umumnya sulit dicapai karena banyak faktor yang mempengaruhi inflasi itu sendiri. Laju inflasi suatu negara biasanya ditarget pada tingkat yang rendah atau dibawah dua digit, karena laju inflasi yang rendah diyakini bisa menggairahkan perekonomian. Inflasi yang rendah dapat mendorong konsumen untuk membeli barang dan jasa. Jika konsumen menunda pembelian, konsumen kelak akan membayar lebih untuk barang dan jasa yang sama. Kenaikan harga yang tidak secepatnya diikuti kenaikan upah juga akan menyebabkan keuntungan yang diterima pengusaha bertambah sehingga dapat menggalakkan investasi di masa datang. Inflasi yang rendah juga membuat orang berselera untuk meminjam uang, selama tingkat bunga juga rendah selama periode inflasi rendah itu. Mempertahankan inflasi yang rendah adalah tujuan penting pemerintah dan bank sentral di kebanyakan Negara.

4.5. Gambaran Kurs Di Indonesia

Kurs valuta asing yang disebut juga sebagai nilai tukar merupakan suatu nilai yang menunjukkan harga dari mata uang tersebut jika dipertukarkan dengan mata uang negara lain. Pertukaran antar mata uang ini terjadi di dalam pasar valuta asing (*valas*). Dalam pasar valas, terjadi bermacam-macam jenis transaksi yang melibatkan pertukaran berbagai jenis mata uang domestic dengan mata uang asing yang di butuhkan.

Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara

mengalami perubahan, makabiasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. besarnya jumlah mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh satu unit valuta asing disebut dengan kurs mata uang asing. Kurs memainkan peranan yang amat penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Kurs dapat terapresiasi dan dapat juga terdepresiasi. Apresiasi adalah peningkatan nilai mata uang asing yang dapat dibeli. Sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai mata uang yang diukur oleh jumlah mata uang asing .

Penetapan nilai tukar pada sistem nilai tukar tetap dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, dengan *pegged to currency*, yaitu nilai tukar ditetapkan dengan mengaitkan langsung terhadap mata uang tertentu. Kedua, dengan *pegged to a basket of currency*, yaitu nilai tukar bobot masing-masing mata uang yang umumnya disesuaikan dengan besarnya hubungan perdagangan dan investasi. Penurunan nilai mata uang yang di ukur dengan mata uang asing disebut dengan depresiasi, sedangkan kenaikan nilai mata uang disebut dengan apresiasi. Bagi investor yang menanamkan dana di pasar modal, depresiasi menandakan bahwa perekonomian negara tersebut sedang tidak stabil. Salah satu penyebab dari depresiasi nilai mata uang adalah jumlah impor yang cenderung lebih tinggi dibandingkan jumlah ekspor.

Pasar modal adalah salah satu bentuk dari pasar keuangan untuk menanamkan dana dalam jangka panjang dengan masa jatuh tempo lebih dari satu tahun. Dalam pasar modal terdapat suatu sistem yang terorganisir untuk

mempertemukan penjual dan pembeli secara langsung maupun tidak langsung. Pasar modal merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk mencari dana dengan menjual hak kepemilikan perusahaan kepada masyarakat (pembeli) dalam bentuk lembar saham. Saham milik setiap perusahaan yang terdaftar di BEI terus mengalami gejolak perubahan harga. Perubahan harga saham dapat dipengaruhi oleh permintaan beli (*bid*) dan penawaran jual (*offer*) di setiap hari bursa. Kondisi pasar modal Indonesia secara umum dapat di lihat dari nilai IHSG yang dipublish setiap hari bursa.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) disebut juga dengan Jakarta *Composite Index* (JCI) atau JSX Composite merupakan indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG mencakup pergerakan harga seluruh saham yang terdaftar di BEI. Harga saham yang digunakan untuk menghitung IHSG adalah harga saham penutupan dari semua perusahaan tercatat di setiap hari bursa. IHSG merupakan ukuran yang menyatakan perubahan harga-saham secara keseluruhan di bursa efek negara yang bersangkutan. Jika IHSG mengalami kenaikan, maka harga saham secara keseluruhan di bursa Negara sedang mengalami kenaikan. Bagi investor, indeks harga saham dapat dijadikan indikator atau cerminan harga saham dan menjadi indicator untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham, yang secara terus menerus disebarluaskan perkembangannya melalui media cetak maupun elektronik.

4.6. Gambaran Suku Bunga Di Indonesia

Suku bunga merupakan salah satu variabel yang paling banyak diamati dalam perekonomian. Pergerakan suku bunga memiliki pengaruh dalam kehidupan kita dan mempunyai konsekuensi penting bagi kesehatan perekonomian. Suku bunga mempengaruhi keputusan pribadi, seperti memutuskan untuk dikonsumsi atau ditabung memutuskan membeli obligasi ataukah menyimpan dananya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga mempengaruhi keputusan ekonomi usaha (bisnis) dan rumah tangga, seperti memutuskan menggunakan dana yang dimiliki untuk berinvestasi dalam bentuk peralatan baru untuk pabrik atau untuk disimpan di bank.

Masalah penentuan tingkat suku bunga menjadi masalah penting bagi negara berkembang maupun negara sedang berkembang yang sedang mengalami proses system liberalisasi keuangan dalam negerinya. Bagaimana suku bunga yang diharapkan berlaku menghadapi perubahan lingkungan dan bagaimana merespon pengaruh luar negeri dan kebijaksanaan dalam negeri. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa para investor begitu apresiasif dengan perbedaan tingkat bunga bank yang begitu besar di dalam negeri dengan bunga luar negeri. Jika para investor tertarik untuk menempatkan dananya ke luar negeri maka akan mendorong terjadinya *rush* dan pelarian modal ke luar negeri (*capital flight*) secara besarbesaran.

Ahli-ahli ekonomi klasik, yaitu ahli-ahli ekonomi yang hidup diantara masanya Adam Smith (1776) dan keynes (1936) mengemukakan tentang faktor-faktor yang menentukan suku bunga. Menurut mereka suku bunga ditentukan oleh

penawaran tabungan oleh masyarakat dan permintaan dana oleh pengusaha-pengusaha untuk membiayai investasi. Fleksibilitas dipasaran finansial akan menyebabkan pada kesempatan kerja penuh, nilai tabungan adalah sama dengan nilai investasi. Kesamaan ini menyebabkan permintaan agregat pada kesempatan kerja penuh akan selalu sama dengan penawaran agregat (produksi di keseluruhan perekonomian). Menurut pendapat Keynes suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Jika suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena ia dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan. Dan pada posisi ini, permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya ke dalam bentuk portfolio perbankan (deposito dan tabungan). Seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, gairah belanja pun menurun. Selanjutnya harga barang dan jasa umum akan cenderung stagnan, atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya jika suku bunga rendah, masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank.

Beberapa aspek yang dapat menjelaskan fenomena tingginya suku bunga di Indonesia adalah tingginya suku bunga terkait dengan kinerja sektor perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi (perantara), kebiasaan masyarakat untuk bergaul dan memanfaatkan berbagai jasa bank secara relatif masih belum cukup tinggi, dan sulit untuk menurunkan suku bunga perbankan bila laju inflasi selalu tinggi.

Tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh suatu bank tentunya sangat berpengaruh pada besar kecilnya dana yang dapat dihimpun oleh bank yang

bersangkutan, termasuk dalam hal ini pengaruh tingkat suku bunga deposito simpanan berjangka terhadap besar kecilnya jumlah deposito yang diinvestasikan oleh masyarakat pada bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan investor yang mempunyai dana lebih akan menginvestasikan dananya untuk memperoleh tambahan pendapatan. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi keputusan investor untuk menginvestasikan dananya di bank adalah tingkat hasil atau bunga sebagai wujud return atau pengembalian atas sejumlah dana yang dipercayakan oleh investor atau nasabah kepada bank yang bersangkutan.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah suatu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan berdasarkan mekanisme BI Rate, yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan untuk pelelangan pada masa periode tertentu. Sehingga, dengan adanya SBI diharapkan Bank Indonesia dapat menjaga agar tingkat suku bunga perbankan di Indonesia wajar dan stabil serta menjadi acuan bank – bank di Indonesia dalam menentukan suku bunga.

4.7. Gambaran Jumlah Uang Beredar Di Indonesia

Berdasarkan kepada ciri-ciri kegiatan perdagangan yang dijalankan dalam berbagai masyarakat, perekonomian dapat dibedakan menjadi perekonomian barter dan perekonomian uang. Perekonomian barter adalah suatu sistem kegiatan ekonomi masyarakat di mana kegiatan produksi dan perdagangan masih sangat sederhana, kegiatan tukar-menukar masih terbatas, dan jual beli dilakukan secara pertukaran barang dengan barang atau barter. Yang diartikan sebagai perekonomian uang adalah perekonomian yang sudah menggunakan uang sebagai alat pertukaran

dalam kegiatan perdagangan. Semua negara di dunia saat ini sudah dapat digolongkan sebagai perekonomian Uang.

Uang diciptakan dalam perekonomian dengan tujuan untuk melancarkan kegiatan tukar-menukar dan perdagangan. Selain untuk memperlancar kegiatan tukar-menukar, uang berfungsi sebagai satuan nilai, alat pembayaran tertunda serta alat penyimpan nilai. Jenis uang yang mula-mula sekali digunakan terdiri dari barang-barang yang sangat dibutuhkan masyarakat dan yang banyak mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, penggunaan emas dan perak sebagai uang. Emas dan perak mempunyai beberapa kelemahan, yaitu merupakan benda yang berat, memerlukan tempat yang agak besar untuk menyimpan, sukar untuk ditambah jumlahnya.

Untuk mengatasi permasalahan kelemahan-kelemahan dari penggunaan mata uang emas dan perak sebagai alat perantara dalam tukar menukar, mulailah diperkenalkan jenis uang yang baru, yaitu uang kertas. Pada mulanya uang kertas yang dikeluarkan digunakan untuk menggantikan sejumlah emas yang dimiliki seseorang yang disimpan ke dalam sesuatu bank. Apabila seseorang memiliki sejumlah uang emas, dan uang emas ini disimpan ke dalam sesuatu bank, maka bank tersebut akan mengeluarkan uang kertas yang sama nilainya dengan uang emas yang disimpan ke dalam bank tersebut.

Seiring perkembangan sektor keuangan, uang kertas yang sekarang digunakan di berbagai negara bukanlah dikeluarkan oleh bank-bank umum tetapi oleh bank sentral, yaitu bank yang bertindak sebagai bank untuk bank-bank umum. Bank umum tidak diberi kekuasaan lagi oleh pemerintah untuk mengeluarkan uang

kertas. Uang yang diciptakan oleh bank umum dinamakan uang giral atau uang bank atau rekening koran. Proses penciptaannya melalui penciptaan tabungan giral (rekening koran).

Uang beredar adalah keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan secara resmi baik oleh bank sentral berupa uang kartal, maupun uang giral dan uang kuasi yang terdiri dari tabungan, deposito, valas. Uang beredar dalam pengertian luas ini juga dinamakan dengan M_2 , dan pengertian sempit uang beredar selalu disingkat dengan M_1 .



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah *time series* dari tahun 2008 sampai 2017. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang terdiri dari Kurs, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar (JUB) dengan variabel dependen yaitu inflasi Indonesia dalam bentuk persentase.

Berikut ini merupakan Tabel Perkembangan Inflasi, Kurs, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar (JUB) Pada Tahun 2008-2017 di Indonesia yang akan diolah.

Tabel 5.1 : Data Perkembangan Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar (JUB) Tahun 2008-2017.

Tahun	Inflasi (%)	Kurs (Rupiah)	Suku Bunga (%)	Jumlah Uang Beredar (Rupiah)
2008	11,06	10.895	9,25	1.895.839.000.000
2009	2,78	9.353	6,5	2.141.384.000.000
2010	6,96	8.946	6,5	2.471.206.000.000
2011	3,79	9.023	6	2.877.220.000.000
2012	4,30	9.622	5,75	3.304.645.000.000
2013	8,38	12.128	7,5	3.730.197.000.000
2014	8,36	12.378	7,75	4.173.327.000.000
2015	3,35	13.726	7,5	4.548.800.000.000
2016	3,02	13.369	4,75	5.004.977.000.000
2017	3,61	13.279	4,25	5.419.165.050.000

Sumber: Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), 2018.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier sederhana. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu analisis berupa *Econometric E-Views (E-Views 9)*.

5.1.1. Inflasi

Menurut Bank Indonesia inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Dalam data inflasi yang ada di dalam penelitian ini dari tahun 2008 sampai 2017 mengalami fluktuasi. Dimana inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 11,06% dan mengalami inflasi terendah pada tahun 2009 sebesar 2,78%.

5.1.2. Kurs

Dalam penelitian ini data perkembangan kurs yang dimaksud adalah kurs rupiah terhadap dollar AS di peroleh dari Bank Indonesia. Dimana pada setiap tahunnya mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2015 mengalami depresiasi sebesar Rp13.795 sedangkan pada tahun 2010 mengalami apresiasi sebesar Rp8.991 dan pada tahun 2011 sampai 2017 kurs rupiah bisa di bilang mengalami peningkatan di setiap tahunnya.

5.1.3. Suku Bunga

Suku bunga yang di gunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga rill, data suku bunga dalam penelitian ini di peroleh BPS dari tahun 2008 sampai 2017. Dari data yang di peroleh suku bunga mengalami fluktuasi, suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 9,25% sedang suku bunga terendah terjadi pada

tahun 2017 sebesar 4,25%. Dan pada tahun 2013 sampai 2015 suku bias di bilang stabil atau stagnan.

5.1.4. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah Uang Beredar (JUB) yang digunakan pada penelitian ini adalah JUB kontan akhir tahun per-Desember, dimana data yang di peroleh dari Bank Indonesia pada tahun 2008 sampai 2017. JUB pada setiap tahunnya mengalami peningkatan yang bertahap.

5.2. Hasil Penelitian

5.2.1. Uji Statistik

5.2.1.1. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Uji ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ artinya tidak berpengaruh

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ artinya berpengaruh

Dalam penelitian ini menggunakan nilai probabilitas t-statistik $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan dan apabila nilai probabilitas t-statistik $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

5.2.1.2. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebaikan garis regresi atau seberapa besar persentase variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1

atau $0 \leq R^2 \leq 1$. Semakin mendekati 1 maka semakin baik garis regresi mampu menjelaskan data aktualnya, sedangkan semakin mendekati 0 maka garis regresi semakin kurang baik.

5.2.1.3. Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs di Indonesia

Tabel 5.2 : Uji t dan R² Kurs

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.49908	1.455587	7.899961	0.0000
XINFLASI	-0.040852	0.234639	-0.174107	0.8661
R-squared	0.003775	Mean dependent var		11.27190
Adjusted R-squared	-0.120753	S.D. dependent var		1.926973
S.E. of regression	2.040002	Akaike info criterion		4.440635
Sum squared resid	33.29286	Schwarz criterion		4.501152
Log likelihood	-20.20317	Hannan-Quinn criter.		4.374248
F-statistic	0.030313	Durbin-Watson stat		0.379427
Prob(F-statistic)	0.866107			

Olah Data E-views 9.

Dari hasil estimasi diatas maka didapat fungsi persamaan sebagai berikut :

$$Y = 11,49908 - 0,040852 X_1$$

Berdasarkan fungsi persamaan diatas maka diketahui nilai koefisien dari variabel.

Berikut akan dijelaskan maksud dari nilai koefisien tersebut :

a. Koefisien Regresi

1. Konstanta sebesar 11,49908 artinya besarnya Kurs di Indonesia jika Inflasi sama dengan 0 adalah Rp.11,49908.
2. Nilai koefisien sebesar -0,040852 dan berdasarkan uji T (parsial) berarti variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kurs di Indonesia. Dapat diketahui apabila Inflasi naik 1% maka akan menurunkan

Kurs sebesar 0,040852 Rupiah begitu juga sebaliknya apabila Inflasi turun 1 % maka akan menaikkan Kurs sebesar 0,040852 Rupiah.

b. Uji T (parsial)

Untuk menguji signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Untuk validitas pengaruh variabel independen digunakan uji t dua sisi. Menentukan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), dengan kriteria H_0 diterima bila: $\text{prob.}t > \alpha$ dan H_0 ditolak bila: $\text{prob.}t < \alpha$.

Berdasarkan uji T (parsial) maka dapat dilihat nilai T probalitas Inflasi sebesar $0,8661 > 0,05$ maka H_0 diterima. Hal tersebut berarti secara parsial Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kurs di Indonesia. Dapat dilihat bahwa bertambah tingginya tingkat inflasi di Indonesia tidak dapat mempengaruhi Kurs hal ini disebabkan karena gejolak naik turunnya Kurs sangat di pengaruhi oleh kebijakan Negara Amerika Serikat antara lain menaikkan suku bunga dan perbaikan ekonomi di AS juga dilakukan dengan normalisasi kebijakan moneter dan fiskal di Negara tersebut. Dampak dari normalisasi kebijakan tersebut membuat kenaikan imbal hasil dan baliknya modal ke AS yang ujungnya menyebabkan dollar AS makin menguat dan melemahnya nilai Kurs di Indonesia.

c. Uji Determinasi (R^2)

Pada tabel hasil olahan diatas mengasilkan R^2 sebesar 0,003775 hal ini berarti bahwa sebesar 0,37% variabel bebas (Inflasi) sudah mewakili untuk menjelaskan variabel terikat (Kurs). Sedangkan sisanya sebesar 99,63% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

5.2.1.4. Pengaruh Inflasi Terhadap Suku Bunga di Indonesia

Tabel 5.3 : Uji t dan R2 Suku Bunga

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.375543	0.721577	6.063858	0.0003
XINFLASI	0.395515	0.116317	3.400305	0.0094
R-squared	0.591045	Mean dependent var		6.575000
Adjusted R-squared	0.539926	S.D. dependent var		1.490945
S.E. of regression	1.011289	Akaike info criterion		3.037186
Sum squared resid	8.181648	Schwarz criterion		3.097703
Log likelihood	-13.18593	Hannan-Quinn criter.		2.970799
F-statistic	11.56207	Durbin-Watson stat		1.743380
Prob(F-statistic)	0.009356			

Olah Data E-views 9.

Dari hasil estimasi diatas maka didapat fungsi persamaan sebagai berikut :

$$Y = 4,375543 + 0,0395515 X_1$$

Berdasarkan fungsi persamaan diatas maka diketahui nilai koefisien dari variabel.

Berikut akan dijelaskan maksud dari nilai koefisien tersebut :

a. Koefisien Regresi

1. Konstanta sebesar 4,375543 artinya besarnya Suku Bunga di Indonesia jika Inflasi sama dengan 0 adalah 4,375543 %.
2. Nilai koefisien sebesar 0,0395515 dan berdasarkan uji T (parsial) berarti variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Suku Bunga di Indonesia. Dapat diketahui apabila Inflasi naik 1 % maka akan menaikkan Suku Bunga sebesar 0,0395515 % begitu juga sebaliknya apabila Inflasi turun 1 % maka akan menurunkan Suku Bunga sebesar 0,0395515 %

b. Uji T (parsial)

Untuk menguji signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Untuk validitas pengaruh variabel independen digunakan uji t dua sisi. Menentukan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), dengan criteria H_0 diterima bila: $\text{prob.t} > \alpha$ dan H_0 ditolak bila: $\text{prob.t} < \alpha$.

Berdasarkan uji T (parsial) maka dapat dilihat nilai T probalitas Inflasi sebesar $0,0094 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal tersebut berarti secara parsial Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Suku Bunga di Indonesia.

c. Uji Determinasi (R_2)

Pada tabel hasil olahan diatas mengasilkan R_2 sebesar 0.591045 hal ini berarti bahwa sebesar 59,10% variabel bebas (Inflasi) sudah mewakili untuk menjelaskan variabel terikat (Suku Bunga). Sedangkan sisanya sebesar 40,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

5.2.1.5. Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia

Tabel 5.4 : Uji t dan R_2 Jumlah Uang Beredar (JUB)

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	12.64585	0.109608	115.3733	0.0000
XINFLASI	-0.021498	0.017669	-1.216756	0.2584
R-squared	0.156162	Mean dependent var	12.52629	
Adjusted R-squared	0.050683	S.D. dependent var	0.157663	
S.E. of regression	0.153616	Akaike info criterion	-0.731871	
Sum squared resid	0.188782	Schwarz criterion	-0.671354	
Log likelihood	5.659355	Hannan-Quinn criter.	-0.798258	
F-statistic	1.480495	Durbin-Watson stat	0.393165	
Prob(F-statistic)	0.258373			

Olah Data E-Vies 9

Dari hasil estimasi diatas maka didapat fungsi persamaan sebagai berikut :

$$Y = 12,64585 - 0,021498 X_1$$

Berdasarkan fungsi persamaan diatas maka diketahui nilai koefisien dari variabel.

Berikut akan dijelaskan maksud dari nilai koefisien tersebut :

a. Koefisien Regresi

1. Konstanta sebesar 12,64585 artinya besarnya jumlah Jumlah Uang Beredar di Indonesia jika Inflasi sama dengan 0 adalah Rp.12,64585 .
2. Nilai koefisien sebesar -0,021498 dan berdasarkan uji T (parsial) berarti variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Dapat diketahui apabila Inflasi naik 1% maka akan menurunkan Jumlah Uang Beredar sebesar 0,021498 rupiah begitu juga sebaliknya apabila Inflasi turun 1 % maka akan menaikkan Jumlah Uang Beredar sebesar 0,021498 rupiah.

b. Uji T (parsial)

Untuk menguji signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Untuk validitas pengaruh variabel independen digunakan uji t dua

sisi. Menentukan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), dengan criteria H_0 diterima bila: $\text{prob.}t > \alpha$ dan H_0 ditolak bila: $\text{prob.}t < \alpha$.

Berdasarkan uji T (parsial) maka dapat dilihat nilai T probalitas Inflasi sebesar $0,2584 > 0,05$ maka H_0 diterima. Hal tersebut berarti secara parsial Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Diketahui Inflasi tidak mempengaruhi Jumlah Uang Beredar disebabkan karena inflasi yang terjadi dipengaruhi oleh faktor konsumsi masyarakat yang tinggi serta berlebihnya likuiditas dipasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi sampai termasuk juga ketidak lancaran distribusi barang. Jumlah Uang Beredar yang tinggi terjadi akibat tingginya konsumsi masyarakat dikarenakan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

c. Uji Determinasi (R^2)

Pada tabel hasil olahan diatas mengasilkan R^2 sebesar 0.156162 hal ini berarti bahwa sebesar 15,61% variabel bebas (Inflasi) sudah mewakili untuk menjelaskan variabel terikat (Jumlah Uang Beredar). Sedangkan sisanya sebesar 84,39% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

5.3. Pembahasan

5.3.1. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs di Indonesia

Hasil penelitian menemukan bahwa Inflasi terbukti tidak berpengaruh terhadap Kurs dengan nilai signifikansi sebesar $0.8661 > 0.05$ (taraf α). Hasil

koefisien regresi peningkatan inflasi sebesar 0.37% dengan asumsi variabel lain konstan, Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi maka harga barang impor akan naik yang menyebabkan biaya bahan baku impor meningkat. Bertambahnya biaya bahan baku impor menyebabkan hasil produksi menurun. Hal ini akan menyebabkan terjadinya kelangkaan barang-barang hasil produksi sehingga bisa menstimulus kenaikan harga barang domestik secara umum sehingga inflasi naik. Sedangkan dari sisi penawaran, depresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga barang luar negeri relative lebih tinggi dibandingkan barang dalam negeri. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dalam negeri baik dari permintaan domestik maupun dari permintaan luar negeri terhadap barang ekspor. Keadaan ini kemudian memicu kenaikan harga sehingga inflasi akan naik.

Hasil ini juga tidak sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Lexy Janzen Sinay (2014) yang menyatakan dalam jangka panjang maupun jangka pendek, tingkat inflasi dan Kurs saling mempengaruhi secara signifikan, dan kedua variabel tersebut secara signifikan mempengaruhi nilai tukar USD terhadap IDR. Sementara itu, nilai tukar USD terhadap IDR memiliki pengaruh yang kurang signifikan terhadap tingkat inflasi dan Kurs

Selain itu menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Agus Maryatul K tahun 2016 dengan judul Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Atau USD Terhadap Inflasi Dan Bi Rate Dengan Pendekatan Vector Error Correction Model(Vecm) Periode 2005:07-2016:03, diketahui hasil penelitian ini menunjukkan

Nilai tukar Rupiah/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dalam analisis Impulse Response Function (IRF), inflasi akan mulai terpengaruh pada bulan ke dua setelah terjadinya perubahan pada nilai tukar Rupiah/USD. Dalam analisis Variance Decomposition (VD), kontribusi variabel nilai tukar mulai berpengaruh terhadap pergerakan inflasi memasuki periode kedua.

Dalam mengatasi melemahnya nilai tukar rupiah (Kurs) pemerintah dan BI bekerjasama untuk terus-menerus menekankan pentingnya melakukan transformasi dari sektor konsumsi ke sektor produksi, sehingga akan terjadi penguatan di sektor produksi, seperti peningkatan produksi beras, kedelai, jagung, gula dan daging, meski semuanya memerlukan waktu. Selain itu, Pemerintah harus memperluas ekspor dengan mencari pasar alternatif untuk ekspor. Ekspor yang diprioritaskan, adalah hasil pertanian, karena tidak terlalu berdampak terhadap nilai kurs Dolar. Persoalannya apakah pasar juga merespon hasil hasil pertanian kita, karena daya beli dinegara negara tujuan ekspor juga melemah.

Jika pelemahan rupiah terus berlanjut, dampaknya, aliran modal asing yang keluar dapat semakin tinggi. Daya saing produk Indonesia baik domestik maupun ekspor, menjadi melemah, karena, beberapa sektor industri masih bergantung dari impor bahan baku dan barang modal. Akibatnya, biaya produksi akan naik dan ujung ujungnya harga barang akan menjadi lebih mahal. Risiko lain, yang akan dihadapi Indonesia, jika nilai kurs rupiah terus tergerus, beban pembayaran cicilan dan bunga utang luar negeri pemerintah maupun korporasi akan semakin besar.

5.3.2. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Suku Bunga di Indonesia

Hasil penelitian menemukan bahwa Inflasi terbukti berpengaruh terhadap Suku Bunga dengan nilai signifikansi sebesar $0.0094 < 0.05$ (taraf α). Hasil koefisien regresi inflasi sebesar 0.591045 yang berarti bahwa setiap peningkatan Inflasi sebesar 1% akan meningkatkan Suku Bunga sebesar 59,10% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Suku Bunga di Indonesia. Kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsinya dari pada menabung, sebaliknya kebijakan meningkatkan suku bunga simpanan akan menyebabkan masyarakat akan lebih senang menabung dari pada melakukan investasi atau konsumsi. Sehingga mengartikan bahwa tingkat bunga rendah masyarakat melakukan kegiatan pada pasar uang atau pasar modal dan sektor-sektor produktif dari pada menabung.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan oleh Adrian Sutawijaya (2012), menyatakan Hasil investasi variabel suku bunga, berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Secara parsial faktor tingkat suku bunga (SB) mempunyai pengaruh yang positif terhadap variasi inflasi. Berdasarkan hasil estimasi, Jumlah investasi (INV) koefisien regresi yang negatif terhadap inflasi. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (NT) memberikan pengaruh yang positif terhadap inflasi. Untuk mengendalikan inflasi kebijakan ekonomi yang dapat diambil pemerintah diantaranya adalah kebijakan moneter, dalam hal ini adalah fungsi Bank Indonesia selaku bank sentral.

Menurut penelitian lainnya yang berjudul Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1990-2009 yang dikemukakan

oleh Asri Amalia (2010), menyatakan suku bunga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini terbukti dari hasil regresi dengan probability t Statistik = 0,0000 atau lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen. Nilai koefisien variabel IR adalah 2,018479, dapat diartikan jika suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka inflasi akan naik sebesar 2,018479 persen, *Ceteris Paribus*. Kenaikan suku bunga SBI akan menaikkan suku bunga kredit yang akan berdampak pada melemahnya sektor riil. Para peminjam juga harus membayar bunga yang lebih tinggi. Dengan kata lain mereka harus menyediakan biaya tambahan untuk memproduksi output dan mereka akan membebaskan biaya tambahan tersebut pada output yang akan mereka jual. Jadi, terjadi kenaikan harga output barang dan jasa secara keseluruhan atau inflasi.

Adapun kebijakan dalam mengatasi Suku Bunga meliputi kebijakan moneter ini dijalankan oleh pemerintah melalui lembaga keuangan yang disebut dengan Bank Indonesia. Bank Indonesia seperti halnya di Negara-negara lainnya, adalah satu-satunya bank sentral di Indonesia yang secara lebih rinci memiliki tugas sebagai berikut :

1. Sebagai bank-nya pemerintah, dalam arti membantu pemerintah dalam mengelola (menyimpan dan meminjami) dana pemerintah yang akan digunakan untuk pembangunan.
2. Sebagai bank-nya bank umum, dalam arti akan membantu para bank umum dalam kegiatan operasional dana yang dimiliki atau dibutuhkannya.

3. Sebagai lembaga pengawasan kegiatan lembaga keuangan, dalam arti mengawasi produk – produk yang dikeluarkan oleh masing-masing lembaga keuangan yang dapat mempengaruhi peredaran uang dan iklim investasi.
4. Bersama lembaga pemerintah terkait lainnya bertugas sebagai lembaga pengawas kegiatan ekonomi di sektor luar negeri.
5. Memperlancar kegiatan perekonomian dengan cara mencetak uang kartal (kertas dan logam).

Sesuai dengan namanya jenis kebijakan moneter ini dijalankan dengan mengatur uang beredar dan tingkat suku bunga dari segi kuantitasnya. Dengan melakukan operasi pasar terbuka, yakni dengan memperjual-belikan surat-surat berharga (SBI) yang dimiliki oleh Bank Indonesia, dengan harapan uang yang beredar akan menjadi lebih banyak atau menjadi lebih sedikit sesuai yang diperlukan dalam kegiatan perekonomian di Indonesia.

5.3.3. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia

Hasil penelitian menemukan bahwa Inflasi terbukti tidak berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB) dengan nilai signifikansi sebesar $0.2584 > 0.05$ (taraf α). Hasil koefisien regresi Inflasi sebesar 0.156162 yang berarti bahwa setiap peningkatan Inflasi sebesar 1% akan menurunkan tingkat Jumlah Uang Beredar (JUB) sebesar 15,61% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya. Hal ini berbeda dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang beredar (JUB) di Indonesia. Dalam teori kuantitas uang, seandainya tidak ada perubahan dalam faktor-faktor

yang mempengaruhi kecepatan peredaran uang maupun transaksi, maka hubungan yang ada dalam persamaan pertukaran hanya antara jumlah penawaran uang (*money supply*) dan tingkat harga. Dengan demikian, perubahan jumlah uang beredar akan selalu menyebabkan terjadinya perubahan tingkat harga, bahkan secara proporsional (menurut Fisher). Bila pemerintah menambah jumlah uang beredar secara terus menerus, maka tingkat harga pun akan naik terus, yang berarti timbul inflasi.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan oleh Harjunata Y.T. Kalalo, Tri Oldy Rotinsulu, Mauna Th. B. Maramis (2016), yang menyatakan Variabel Jumlah Uang Beredar secara nyata tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Ketika Jumlah Uang Beredar meningkat ternyata tidak serta merta diikuti oleh kenaikan harga-harga barang dan jasa sehingga tidak terlalu mempengaruhi daya beli masyarakat. Hal ini membuat kecenderungan masyarakat lebih suka memegang uang daripada membelanjakannya.

Adapun penelitian lain menurut Heru Perlambang (2012) menyatakan, Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi terjadi peranan berupa kebijakan moneter yang sifatnya dapat memicu jumlah uang beredar dapat dilaksanakan karena tidak berdampak laju inflasi. Hasil pengujian statistik menunjukkan tanda koefisien negatif.

Pengaturanyang dilakukan pemerintah dalam mengatasi jumlah uang yang beredar pada masyarakat diatur dengan cara menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar. Kebijakan moneter dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Kebijakan Moneter Ekspansif (*Monetary Expansive Policy*) Adalah suatu kebijakan dalam rangka menambah jumlah uang yang beredar.
2. Kebijakan Moneter Kontraktif (*Monetary Contractive Policy*) Adalah suatu kebijakan dalam rangka mengurangi jumlah uang yang beredar. Disebut juga dengan kebijakan uang ketat (*tight money policy*). Kebijakan moneter dapat dilakukan dengan menjalankan instrumen kebijakan moneter, yaitu antara lain Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operation*) Operasi pasar terbuka adalah cara mengendalikan uang yang beredar dengan menjual atau membeli surat berharga pemerintah (*government securities*). Jika ingin menambah jumlah uang beredar, pemerintah akan membeli surat berharga pemerintah. Namun, bila ingin jumlah uang yang beredar berkurang, maka pemerintah akan menjual surat berharga pemerintah kepada masyarakat. Surat berharga pemerintah antara lain diantaranya adalah SBI atau singkatan dari Sertifikat Bank Indonesia dan SBPU atau singkatan atas Surat Berharga Pasar Uang.
3. Fasilitas Diskonto (*Discount Rate*) Fasilitas diskonto adalah pengaturan jumlah duit yang beredar dengan memainkan tingkat bunga bank sentral pada bank umum. Bank umum terkadang mengalami kekurangan uang sehingga harus meminjam ke bank sentral. Untuk membuat jumlah uang bertambah, pemerintah menurunkan tingkat bunga bank sentral, serta sebaliknya menaikkan tingkat bunga demi membuat uang yang beredar berkurang.
4. Rasio Cadangan Wajib (*Reserve Requirement Ratio*) Rasio cadangan wajib adalah mengatur jumlah uang yang beredar dengan memainkan jumlah dana cadangan perbankan yang harus disimpan pada pemerintah. Untuk menambah

jumlah uang, pemerintah menurunkan rasio cadangan wajib. Untuk menurunkan jumlah uang beredar, pemerintah menaikkan rasio.

5. *Himbauan Moral (Moral Persuasion)*, dimana himbauan moral merupakan kebijakan moneter untuk mengatur jumlah uang beredar dengan jalan memberi imbauan kepada pelaku ekonomi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pengaruh Inflasi terhadap Kurs, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap di Indonesia maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Berdasarkan hasil olahan data menggunakan alat analisis E-VIEWS diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0.003775 hal ini berarti bahwa sebesar 0,37% variabel bebas (Inflasi) sudah mewakili untuk menjelaskan variabel terikat (Kurs). Sedangkan sisanya sebesar 99,63% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Dapat diketahui Inflasi (X) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kurs (Y) di Indonesia. Dapat dilihat bahwa bertambah tingginya tingkat inflasi di Indonesia tidak dapat mempengaruhi Kurs hal ini disebabkan karena gejolak naik turunnya Kurs sangat di pengaruhi oleh kebijakan Negara Amerika Serikat antara lain menaikkan suku bunga dan perbaikan ekonomi di AS juga dilakukan dengan normalisasi kebijakan moneter dan fiskal di Negara tersebut. Dampak dari normalisasi kebijakan tersebut membuat kenaikan imbal hasil dan sebaliknya modal ke AS yang ujungnya menyebabkan dollar AS makin menguat dan melemahnya nilai Kurs di Indonesia.
2. Berdasarkan hasil olahan data menggunakan alat analisis E-VIEWS diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0.591045 hal ini berarti bahwa sebesar

59,10% variabel bebas (Inflasi) sudah mewakili untuk menjelaskan variabel terikat (Suku Bunga). Sedangkan sisanya sebesar 40,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Dapat diketahui bahwa Inflasi (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Suku Bunga (Y) di Indonesia. Hal tersebut menandakan Inflasi sangat berpengaruh terhadap Suku Bunga pada tahun 2008 sampai 2017. Pergerakan suku bunga yang naik turun disebabkan oleh faktor-faktor lain sehingga pemerintah dan BI menetapkan suku bunga agar inflasi tetap terjaga atau seimbang.

3. Berdasarkan hasil olahan data menggunakan alat analisis E-VIEWS diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0.156162 hal ini berarti bahwa sebesar 15,61% variabel bebas (Inflasi) sudah mewakili untuk menjelaskan variabel terikat (Jumlah Uang Beredar). Sedangkan sisanya sebesar 84,39% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Dapat diketahui inflasi (X) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB) (Y) di Indonesia. Diketahui Inflasi tidak mempengaruhi Jumlah Uang Beredar karna JUB ditetapkan oleh Bank Sentral dalam kebijakan moneter yang dikeluarkannya. Diketahui Inflasi tidak mempengaruhi Jumlah Uang Beredar disebabkan karena inflasi yang terjadi dipengaruhi oleh faktor konsumsi masyarakat yang tinggi serta berlebihnya likuiditas dipasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi sampai termasuk juga ketidak lancaran distribusi barang.

Jumlah Uang Beredar yang tinggi terjadi akibat tingginya konsumsi masyarakat dikarenakan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari hasil analisis data, maka penulis mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Diharapkan agar pemerintah dapat lebih mengendalikan laju inflasi berdasarkan faktor-faktor yang telah dibahas dalam penelitian ini yaitu Kurs, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar (JUB). Serta merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada masyarakat

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat mengetahui mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia dan hubungan antar variabelnya sehingga diharapkan tingkat inflasi dapat terkendali karena adanya peran dari masyarakat dalam mengendalikan inflasi dengan menjaga stabilitas variabel-variabel pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianus, Fereidman dan Baily (1995), “*Inflation, Unemployment and the NAIRU in Greece*”, Brunel University: West London.
- Atmadja, Adwin S. (1999). *Inflasi Di Indonesia: Sumber-sumber Penyebab Dan Pengendaliannya*. Surabaya.
- Badan Pusat Statistik. 2005. Statistik Indonesia. www.bps.go.id. Diakses tanggal 1 November 2018
- Boediono.(2011). Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Ekonomi Makro.Yogyakarta: BPFE.
- Boediono.(2013). Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1 Ekonomi Mikro,Edisi kedua, Cetakan kedua puluh delapan, BPFE, Yogyakarta.
- Boediono. 2005. *Ekonomi Moneter*. BPFE. Yogyakarta.
- Case, E. Karl dan Ray C. Fair.(2001). *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Febriningtyas, Miranda. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Studi Kasus Kawasan Barat Indonesia (KBI) Dan Kawasan Timur Indonesia (KTI)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya: Palembang .
- Harjunata Y.T. Kalalo1, Tri Oldy Rotinsulu dan Mauna Th. B. Maramis. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2014*. Yogyakarta : Rosda.
- Iwardono, 1994. *Uang dan Bank*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Karl E. Case (2001), *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenhallindo.
- Khawalaty, Tajul. (2010), *Inflasi dan Solusinya*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Khalwaty, Tajul. (2000). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Teori Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Lipsey, Richard G, Paul N. Courant, and Christopher T.S. Ragan. (1997). *Macro economics*, Ninth Canadian Edition. The Addison-Wesley Educational Publishers.

- Mankiw (2007). *Teori Inflasi*. Jakarta: Erlanga.
- Mankiw, N. Gregory. *Teori Makro Ekonomi, Edisi Ke Empat*, Erlangga, Jakarta (2006)
- Moh. Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Manurung, Rahardja.2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Mankiw N. Gregory. (2003), *Pengantar Ekonomi Makro*. Terjemahan. Edisi 3. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Nopirin.(1990). *Ekonomi Moneter*, edisi tiga. Yogyakarta : BPFE
- Nopirin. 2007. *Ekonomi Moneter*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Nanga, Muana. 2005.: *Teori, Makro Ekonomi Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta:PT Grafindo Persada.
- Prasetiantono, (2000). *Keluar Dari Krisi : Analisis Ekonomi Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Pamestiantono, T.A (2000), *Keluar Dari Kritis: Analisis Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramirez dan Khan (1999).*Faktor Yang Menentukan Nilai Suku bunga*. Jakarta.
- Sunariyah. (2004). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Bandung :CV Alfabeta
- Susanti, Hera (1995), “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 13 No.1, Hal 1-13.
- Sukirno,Sadono, (2006), *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta:Kencana.
- Salvatore Dominick. (2009).*Mikro ekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga
- Samuelson, Paul A. Dan William D. Nordhaus (2004), *Ilmu Makro Ekonomi*. Terjemahan, Jakarta: Media Global Edukasi.
- Saputra, Kurniawan (2013), “ Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi
- Sukirno, Sadono. (2002), *Pengantar Teori Makro Ekonomi: Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siagian, Matias. *2011 Metode Penelitian Sosial*. Medan: PT Grasindo Monoratama.

Sutawijaya, Adrian. 2014. *Pengaruh Factor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ekonomi. Universitas Terbuka: Bandung.

Warjiyo, P dan Zulverdy, D, (1998), "Penggunaan Suku Bunga Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter Di Indonesia", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Edisi Juli, Jakarta: Bank Indonesia.

Yuliadi, SE, Msi Imamudin. (2004). *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: LPPI.

Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten: Banten, 2013), Cet. 1, edisi Revisi, hal. 193.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau